

Laporan Kegiatan
Penelitian Pengembangan Jurusan Bidang Pengajaran
Di FBS Universitas Negeri Yogyakarta

**METODE *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBAHASA PRANCIS SISWA SLTA**



Oleh:

Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd., dkk.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : Metode *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Prancis Siswa SLTA
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama : Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.
 - b. NIP : 19600202 198803 1 002
 - c. Pangkat /Golongan : Pembina / IVa
 - d. Jabatan : Lektor Kepala
 - f. Fakultas : Bahasa dan Seni
 - g. Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis
 - h. Alamat Kantor Telp./Fax : Karangmalang Yogyakarta telp. (0274)548207

3. Personalia Anggota Peneliti :

No	Nama	NIP / NIM
1.	Dra. Siti Sumiyati	19580314 198503 2 001
2.	Ch. Waluyo Suhartono, M.Pd.	19530722.198803.1.001
3.	Herman, M.Pd.	19710403 200501 1 001
4.	Mutiara Shari Sintaningrum	05204241028
5.	Rizki Agustina Permana Sari	06204244007
6.	Sri Wahyuni	08204241004

4. Jangka waktu Pelaksanaan : 2 bulan
5. Anggaran Biaya yang Diusulkan
- a. Sumber dari DIPA UNY : Rp. 10.000.000,00
 - b. Swadana peserta : Rp. --
- Jumlah : Rp 10.000.000,00 (Sepuluh juta rupiah)
- Yogyakarta, Desember 2012

Menyetujui

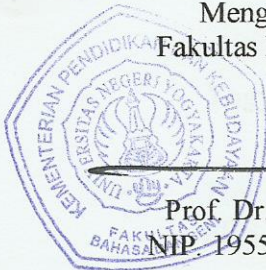
BPP Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Anwar Efendi, M.Si
NIP.196807151994031020

Ketua Pelaksana,

Dr. Dwiyanto Djoko P., M.Pd
NIP.19600202 198803 1 002

Mengetahui Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP.195505051980111001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia dan hidayah yang diberikan kepada peneliti sehingga kegiatan penelitian dengan judul “Metode *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Prancis Siswa SLTA” ini dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian payung yang memayungi penelitian tugas akhir skripsi mahasiswa dengan tujuan utamanya adalah mempercepat penyelesaian penulisan tugas akhir mereka. Oleh karena itu mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dilibatkan langsung dalam penelitian dengan target mereka dapat menyelesaikan skripsi pada saat penelitian ini selesai dilakukan. Penelitian ini dibiayai dengan dana BOPTN tahun 2012. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada tim peneliti Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam melaksanakan kegiatan ini
2. Badan pertimbangan penelitian UNY yang telah menyetujui pelaksanaan kegiatan penelitian ini
3. Dekan FBS UNY yang telah memberi persetujuan kepada tim peneliti Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam melaksanakan penelitian ini
4. Semua pihak yang telah memberi bantuan demi terlaksananya penelitian ini

Kami menyadari bahwa dalam melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan penelitian ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kami akan selalu menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan penelitian berikutnya pada masa mendatang.

Yogyakarta, Desember 2012

Tim peneliti Jurusan Pend. Bhs. Prancis
FBS UNY

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul kegiatan	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
Abstrak	viii
BAB I . PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan masalah	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan dan Target Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	6
A. Terori Pembelajaran Bahasa	6
B. Metode Cooperative Learning	8
C. Tehnik TGT	16
D. Sosiometri	21
E. Permainan KOKAMI	25
F. Kerangka Pikir	29
G. Hipotesis Penelitian	32
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Prosedur Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Prosedur Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Uji Prasyarat Analisis Data Penelitian	42
H. Uji Hipotesis	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
BAB V. Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi	83
Daftar Pustaka	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Angket Sosiometri A	22
Tabel 2. Angket Sosiometri B	23
Tabel 3. <i>Pretest-posttest control group design</i>	33
Tabel 4. Kisi-kisi Keterampilan Menyimak	37
Tabel 5. Kriteria Penyekoran Wawancara	37
Tabel 6. Kisi-Kisi Keterampilan Berbicara I	38
Tabel 7. Kisi-Kisi Keterampilan Berbicara II.....	39
Tabel 8. Data Pretest keterampilan Menyimak	46
Tabel 9. Frekuensi <i>Pretest</i> keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen	46
Tabel 10. Frekuensi <i>Pretest</i> keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol	47
Tabel 11. Data <i>Posttest</i> keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen dan Kontrol	48
Tabel 12. Frekuensi <i>Posttest</i> keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen	48
Tabel 13. Frekuensi <i>Posttest</i> keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol	49
Tabel 14. Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	50
Tabel 15. Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol..	51
Tabel 16. Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	52
Tabel 17. Perhitungan Uji-t Keterampilan Menyimak	53
Tabel 18. Data Statistik Induk Kelompok Eksperimen dan Kontrol..	54
Tabel 19. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	55
Tabel 20. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol	56
Tabel 21. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	57
Tabel 22. Hasil Perhitungan Uji-t <i>Pretest</i> Antar Kelas	57
Tabel 23. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	58
Tabel 24. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok kontrol	59
Tabel 25. Hasil Uji-t	60
Tabel 26. Data Statistik Kelompok Eksperimen dan Kontrol	64
Tabel 27. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	65
Tabel 28. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol	67
Tabel 29. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara	

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	68
Tabel 30. Hasil Perhitungan Uji-t <i>Pretest</i> Antar Kelas	68
Tabel 31. Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	69
Tabel 32. Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol	71
Tabel 33. Perbandingan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	72
Tabel 34. Hasil Perhitungan Uji-t <i>Posttest</i> Antar Kelas	72
Tabel 35. Hasil Analisis Pengitungan Uji-t	73
Tabel 36. Rangkuman Penghitungan Rerata <i>Gain Score</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan I	88
Lampiran 2. Perhitungan II	94
Lampiran 3. Perhitungan III	98
Lampiran 4. Hasil Asumsi Garcher Proposal	101
Lampiran 5. Berita Acara Sidang Hasil Penelitian	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penempatan Meja Turnamen	19
Gambar 2. Histogram Distribusi Skor Pretest Keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen	46
Gambar 3. Histogram Distribusi Skor Pretest Keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol	47
Gambar 4. Histogram Distribusi Skor Posttest Keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen	49
Gambar 5. Histogram Distribusi Skor Posttest Keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol	50
Gambar 6. Histogram Distribusi Skor Pretest Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	55
Gambar 7. Histogram Distribusi Skor Pretest Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol	56
Gambar 8. Histogram Distribusi Skor Posttest Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	58
Gambar 9. Histogram Distribusi Skor Posttest Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol	59
Gambar 10. Histogram Distribusi Skor Pretest Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	66
Gambar 11. Histogram Distribusi Skor Pretest Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol	67
Gambar 12. Histogram Distribusi Skor Posttest Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen	69
Gambar 13. Histogram Distribusi Skor Pretest Kemampuan Berbicara Kelompok kontrol	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penelitian I	88
Lampiran 2. Penelitian II	94
Lampiran 3. Penelitian III	98
Lampiran 4. Berita Acara Seminar Proposal	101
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian	103

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA dan SMK dengan fokus meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak berbahasa Prancis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah Siswa SMK N 1 Bantul, SMA N 9 Yogyakarta, dan SMA N 1 Sanden Bantul. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple random. Sampel dari (1) SMK N 1 Bantul adalah siswa kelas XI AP1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 dan siswa kelas XI AP2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 32, (2) SMA N 9 Yogyakarta adalah siswa kelas XI IPA3 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 25 dan siswa kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 24, dan (3) SMA N 1 Sanden adalah siswa kelas XII IPA2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 35 dan siswa kelas XII IPA3 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 36.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada perbedaan signifikan pada hasil pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul antara yang diajar menggunakan teknik TGT dengan tanpa menggunakan teknik TGT. (2) Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul lebih efektif dibandingkan dengan tanpa TGT. (3) Ada perbedaan kemampuan keterampilan berbicara antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosiometri dengan pengajaran klasikal pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta. (4) Pengajaran dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosiometri dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta. (5) Ada perbedaan prestasi belajar kemampuan berbicara bahasa Prancis yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan Kokami dibandingkan siswa yang diajar tanpa menggunakan media tersebut. (6) Penggunaan media permainan Kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media permainan Kokami.

Kata kunci : *cooperative learning*, teknik TGT, sosiometri, permainan kokami, efektivitas, keterampilan menyimak, kemampuan berbicara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era 20 tahun terakhir ini, posisi bahasa Prancis dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas di Indonesia menjadi salah satu bahasa asing pilihan yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Prancis dianggap salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari. Sebagai salah satu bahasa komunikasi resmi internasional, bahasa Prancis termasuk bahasa yang cukup banyak dipakai di belahan dunia. Di sisi lain, banyaknya perusahaan Prancis yang menanamkan modal di Indonesia, serta kunjungan wisatawan Prancis ke Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat menjadi pertimbangan khusus bahasa Prancis untuk dipelajari di sekolah agar membekali para lulusan dengan keterampilan berbahasa Prancis. Oleh karena itu dalam kurikulum SLTA, baik SMA maupun SMK bahasa Prancis diajarkan sejak kelas X hingga kelas XII.

Pada kurikulum bahasa Prancis di SLTA, selama 5 semester siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu 1) mendengarkan (*compréhension orale*), 2) berbicara (*expression orale*), 3) membaca (*compréhension écrite*), 4) menulis (*expression écrite*). Tujuan akhir dari kurikulum bahasa Prancis adalah siswa dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan menggunakan bahasa Prancis walaupun pada tataran bahasa Prancis dasar. Dengan 2 jam tatap muka setiap minggu selama 5 semester maka lulusan SLTA sudah belajar bahasa Prancis kurang lebih 150 jam atau kalau dikonversikan dengan standar DELF setara dengan penguasaan bahasa Prancis tingkat dasar (A2). Artinya, para lulusan sudah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Prancis dengan benar dan lancar walaupun pada tataran bahasa Prancis sederhana dengan topik-topik tentang diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, ditemukan fenomena bahwa penguasaan bahasa Prancis para siswa masih jauh dari harapan seperti yang tertera pada silabus mata pelajaran bahasa Prancis, baik SMA maupun SMK. Sumber utama rendahnya capaian tujuan adalah rendahnya motivasi siswa

untuk belajar bahasa Prancis. Siswa menganggap bahasa Prancis tidak terlalu penting karena hanya sebagai mata pelajaran pelengkap saja. Bila mengamati cara mengajar guru, sangat mungkin rendahnya motivasi siswa karena metode mengajar yang tidak menarik. Walaupun buku sumber yang digunakan guru sudah menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif, namun pelaksanaan dilapangan masih banyak dijumpai guru mengajar dengan metode struktural. Siswa diajar kaidah-kaidah bahasa yang rumit. Dan dari hari ke hari selalu menggunakan metode yang sama tanpa didukung media yang memadai. Hal ini yang membuat siswa merasa bahwa bahasa Prancis sulit dan tidak menarik. Media pembelajaran yang ada juga belum dimanfaatkan oleh guru secara maksimal. Guru hanya menggunakan papan tulis dan buku sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif karena siswa hanya cenderung mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Cara alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode yang berbeda yang dapat membangkitkan minat, motivasi belajar siswa, serta membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran. Penggunaan metode yang berbasis *cooperative learning* dirasa dapat membantu untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menyimak tersebut. Metode ini membuat siswa berperan serta lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu siswa juga lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dari berbagai teknik pembelajaran berdasarkan metode *cooperative learning* dalam penelitian ini dibatasi pada tehnik TGT.
2. Pada metode *cooperative learning* dituntut selalu adanya kerja kelompok, sedangkan teknik pengelompokan banyak variasinya. Maka dalam penelitian ini pengelompokan akan dibatasi pada teknik berdasarkan sosiometri.

3. Media pembelajaran yang sejalan dengan metode *cooperative learning* adalah media permainan. Dalam penelitian ini media dibatasi pada penggunaan permainan kokami.
4. Dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah, pada penelitian ini dibatasi pada keterampilan menyimak dan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan signifikan pada hasil pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul yang diajar menggunakan teknik TGT dengan tanpa menggunakan teknik TGT?
2. Apakah penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan teknik TGT?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan keterampilan berbicara antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosiometri dengan pengajaran klasikal pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta?
4. Apakah pengajaran dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosiometri dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta ?
5. Apakah ada perbedaan prestasi belajar kemampuan berbicara bahasa Prancis yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan Kokami dibandingkan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan media permainan Kokami?

6. Apakah penggunaan media permainan Kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media permainan Kokami?

D. Tujuan dan Target Penelitian

1. Mengetahui perbedaan signifikan pada hasil pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul yang diajar menggunakan teknik TGT dengan tanpa menggunakan teknik TGT.
2. Mengetahui keefektivan penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul.
3. Apakah ada perbedaan kemampuan keterampilan berbicara antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosometri dengan pengajaran klasikal pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta?
4. Apakah pengajaran dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosometri dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta ?
5. Mengetahui perbedaan prestasi belajar kemampuan berbicara bahasa Prancis antara siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan Kokami dibandingkan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan media permainan Kokami.
6. Mengetahui keefektivan penggunaan media permainan Kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis.

E. Manfaat Kegiatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang efektivitas penggunaan metode *cooperative learning* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.
- b) Sebagai bahan masukan bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup pengajaran bahasa Prancis.

2. Secara Praktis

- a) Bagi sekolah, bisa dimanfaatkan sebagai salah satu teknik pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.
- b) Bagi siswa, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.
- c) Bagi guru dan calon guru, dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.
- d) Bagi peneliti, sebagai salah satu upaya untuk membantu para anggota peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsinya karena penelitian ini merupakan penelitian payung dari penelitian tugas akhir mereka.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa, selain dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan sebelumnya, didasari pula oleh teori pembelajaran bahasa. Teori bahasa digunakan sebagai falsafah tentang pembelajaran bahasa. Pemahaman tentang teori pembelajaran bahasa akan memudahkan kita dalam proses belajar bahasa. Kaswanti Purwo dalam Pringgawidagda (2002: 61-67) menyatakan bahwa ada tiga jenis teori pembelajaran bahasa, yaitu teori behaviorisme, teori nativisme, dan teori kognitif.

1. Teori Behavioristik

Teori behavioristik dipelopori oleh Skinner pada tahun 1957. Teori ini menekankan bahwa belajar bahasa dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan sistem stimulus-respon. Stimulus didapatkan dari lingkungan yang memberikan rangsangan, selanjutnya pembelajar akan memberikan respon. Teknik utama teori behavioristik adalah dengan cara peniruan dan pengulangan.

Teori behavioristik menganut kepercayaan bahwa semua belajar adalah hasil dari pengalaman dan hal ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati. Tidak terkecuali dengan pembelajaran bahasa. Menurut teori belajar behavioristik mekanisme belajar bahasa apa pun sama. Semua adalah perilaku verbal. Belajar bahasa terutama bahasa asing merupakan proses pembentukan kebiasaan secara mekanis dengan cara yang sama dengan belajar bahasa pertama. Perbedaan karakter antara bahasa ibu atau bahasa pertama pembelajar dengan bahasa asing atau bahasa kedua sering menimbulkan kesulitan dan kesalahan dalam praktek berbahasa asing. Dalam teori ini kesalahan merupakan hasil interferensi dari bahasa pertama dan harus dihindari dan dibetulkan bila terjadi. Kesalahan tersebut dapat dihindari apabila kesalahan itu dapat diramalkan dengan analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah sebuah perbandingan antara bahasa

pertama dengan bahasa kedua. Dengan mengontraskan bahasa tersebut akan ditemukan persamaan dan perbedaannya. Perbedaan-perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua inilah yang sering menimbulkan kesulitan sehingga menyebabkan kesalahan. Dengan menggunakan analisis kontrasif ini kesalahan dapat diramalkan dan diketahui sehingga dapat dihindari. Bila kesalahan terlanjur terjadi harus segera dibetulkan.

2. Teori Nativistik

Teori nativistik Chomsky, atau dikenal juga sebagai teori mentalis ini lahir pada tahun enam puluhan. Teori ini menganggap bahwa kemampuan berbahasa merupakan warisan biologis atau merupakan pemberian alam. Manusia pada dasarnya lahir dengan membawa apa yang disebut kemampuan bawaan untuk belajar bahasa. Pendapat Chomsky tersebut diperkuat dengan asumsi bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Salah satu dasar dari asumsi tersebut adalah pandangan bahwa perilaku berbahasa merupakan sesuatu yang diturunkan secara genetis.

Penganut teori nativistik ini menganggap bahwa lingkungan tidak berpengaruh penting dalam pembelajaran bahasa. Lingkungan hanya sebagai pemicu dalam belajar bahasa. Teori ini menolak paham Skinner dalam teori behavioristik yang menyatakan bahwa bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat hanya dengan cara peniruan dan tubian atau pengulangan. Bahasa merupakan sesuatu yang sudah ada dalam diri manusia dan dapat bekerja dengan hanya sedikit pengaruh dari lingkungan. Belajar bahasa hanyalah mengisi celah-celah struktur yang sesungguhnya telah ada secara alamiah.

3. Teori Kognitif

Teori kognitif dipelopori oleh Piaget. Kognisi merupakan alat penentu struktur linguistik (Osgood dalam Pringgawidagda, 2002: 66). Bahasa merupakan akibat dari kemampuan kognitif manusia yang bersifat umum dan merupakan sumber utama bagi berbagai kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif bertugas memproses informasi dan mempengaruhi pemilihan isi dan bentuk-bentuk bahasa.

Menurut Piaget (dalam Pringgawidagda, 2002: 66), bahasa (1) adalah salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, (2) dikendalikan oleh nalar, (3) berkembang berlandaskan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi, dan (4) urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menolak pendapat Skinner dan Chomsky. Apabila Skinner (dalam Pringgawidagda, 2002: 66) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil rekayasa lingkungan, Chomsky (dalam Pringgawidagda, 2002: 66) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa merupakan bawaan sejak lahir (diberikan oleh alam secara alamiah), maka Piaget (dalam Pringgawidagda, 2002: 66) menegaskan bahwa struktur kompleks bahasa bukan sesuatu yang diberikan oleh lingkungan dan bukan pula diberikan oleh alam. Struktur bahasa timbul sebagai akibat dari interaksi terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif dan lingkungan *lingual* dan bukan *lingual*.

Teori pembelajaran di atas merupakan komponen yang cukup penting dalam proses pembelajaran bahasa. Pemahaman tentang teori-teori pembelajaran bahasa tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengajar oleh tenaga-tenaga pengajar bahasa, agar tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri dapat tercapai.

B. Metode *Cooperative Learning*

1. Pengertian Metode *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah suatu strategi pembelajaran berdasarkan paham konstruktivis dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, melakukan berbagai macam kegiatan belajar untuk memudahkan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Masing-masing anggota tim tidak hanya memiliki tanggung-jawab untuk belajar dan mempelajari apa yang sedang diajarkan, tapi juga harus membantu rekan sekelompok dalam

belajar. Suatu kelompok bisa dikatakan belum tuntas menguasai suatu materi jika masih ada salah satu anggota belum menguasai materi tersebut.

Metode dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Iskandarwassid & Dadang Sunaedar, 2008: 56). Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar-bahasa dimulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran (Pringgawidagda, 2002: 58). Dengan menggunakan metode kita dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran, memilih keterampilan-keterampilan khusus yang akan diajarkan, materi yang harus disajikan, dan sistematika urutan penyajiannya.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cooperative learning*, dengan teknik TGT. Metode *cooperative learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan aktivitas berkelompok yang berprinsip bahwa pembelajaran didasarkan pada komunikasi antar anggota kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Roger, dkk dalam Mitahul Huda (2011: 29) :

Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Berbeda dengan pembelajaran kompetitif yang mendorong siswa untuk bekerja saling mengalahkan demi tujuan akademik tertentu, seperti pencapaian nilai misalnya, bersifat individualistis karena siswa bekerja sendiri-sendiri, dan

membuat siswa berkemampuan rendah akan kurang termotivasi dan dapat membuat siswa frustrasi, *cooperative learning* justru mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecilnya demi mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Johnson & Johnson dalam Huda (2011: 31) bahwa *cooperative learning means working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk tujuan bersama).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya (Trianto, 2009: 57). Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu di antara teman sekelompok sampai terjadi pemerataan penguasaan materi untuk seluruh anggota kelompok, sesuai dengan tujuan *cooperative learning* itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan perasaan senasib sepenanggungan. Dengan demikian, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab, membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi. Belajar kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Dengan kata lain, langkah pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

2. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Lungdren, 1994)

- a. Adanya persepsi bahwa keberhasilan atau kegagalan kelompok berarti keberhasilan atau kegagalan bersama.
- b. Rasa tanggung-jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, dan tanggung-jawab terhadap diri sendiri.
- c. Pandangan bahwa semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Adanya pembagian tugas dan tanggung-jawab antara para anggota kelompok.
- e. Evaluasi siswa berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Kesempatan berbagi kepemimpinan antar anggota kelompok.
- g. Keterampilan bekerja-sama selama proses pembelajaran.
- h. Setiap siswa akan diminta untuk mempertanggung-jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Tujuan Metode *Cooperative Learning*

Ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi (Slavin dalam Trianto, 2009: 57). Johnson & Johnson dalam Trianto (2009: 57) menyatakan bahwa tujuan belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan

proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps dalam Trianto, 2009: 57).

Pembelajaran kooperatif mengajak siswa untuk berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Siswa diajak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, siswa dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

4. Manfaat Metode *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap suasana kelas, sehingga akan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih besar. Selain itu, pembelajaran kooperatif akan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain (Huda, 2011: 65). Stahl (1994: 9) mengungkapkan bahwa dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan *cooperative learning*, siswa yang diajar dengan menggunakan *cooperative learning* akan:

- a. Memperoleh skor tinggi dalam tes, khususnya yang berhubungan dengan tujuan akhir pembelajaran yang ditargetkan.
- b. Mempunyai kemampuan dan strategi yang lebih tinggi dalam membuat alasan kritis.
- c. Mempunyai tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi.
- d. Lebih tidak mengacau baik secara individu ataupun kelompok.
- e. Melibatkan latihan, perilaku akademis, dan interaksi kelompok yang lebih berkualitas.
- f. Benar-benar bekerja secara kooperatif dalam kelompok kecil untuk mencapai sebuah tujuan umum (pembelajaran).
- g. Memiliki perilaku positif terhadap guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya.

- h. Mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap pembelajaran, sekolah, dan isi pokok.
- i. Mempunyai keinginan yang lebih untuk berbagi dan berinteraksi secara positif di dalam kelompok.
- j. Menciptakan hubungan pertemanan yang lebih berdasarkan pada kualitas kemanusiaan.
- k. Mempunyai hubungan yang lebih positif dengan individu-individu dari berbagai kelompok etnis dan ras yang berbeda.

Selain itu, menurut Sadker & Sadker dalam Huda (2011: 66) *cooperative learning* juga memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam *cooperative learning* akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

Zamroni dalam Trianto (2009: 57) mengungkapkan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan dalam wujud input pada level individual. Selain itu, belajar kooperatif juga dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa.

Dengan *cooperative learning*, siswa menjadi lebih peduli dengan teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti.

5. Jenis-jenis Metode *Cooperative Learning*

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan di dalam kelas melalui empat jenis atau tipe, menurut Johnson, dkk dalam Huda (2011: 87-110) jenis atau tipe pembelajaran kooperatif, yaitu:

a. Formal Cooperative Learning Group

Dalam *formal cooperative learning group* atau pembelajaran kooperatif formal, siswa bekerja sama dalam waktu beberapa minggu atau beberapa sesi pertemuan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menyelesaikan tugas tertentu, seperti menyelesaikan masalah, membuat keputusan, mengerjakan satu unit materi, menulis laporan, mempelajari kosakata, atau menjawab soal-soal dari buku pelajaran.

Kelompok pembelajaran kooperatif formal dibentuk oleh pengajar berdasarkan prosedur-prosedur pembelajaran kooperatif pada umumnya, meliputi keputusan-keputusan pra-instruksional, perancangan tugas dan struktur kooperatif, pengawasan kelompok-kelompok kooperatif, evaluasi pembelajaran, dan pemrosesan kelompok (Johnson, dkk, dalam Huda, 2011: 87). Jika siswa memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas tertentu, pengajar mendorong agar siswa bertanya kepada teman satu kelompoknya terlebih dahulu, jika tetap tidak mampu baru bertanya kepada pengajar.

b. Informal Cooperative Learning Group

Pembelajaran kooperatif informal atau *informal cooperative group*, adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil sementara untuk bekerja sama dalam beberapa menit atau satu pertemuan saja. Setiap 10 sampai 15 menit siswa diminta untuk mendiskusikan materi apa yang telah dipelajarinya. Dengan sistem ini, pengajar akan mengetahui masalah-masalah apa saja yang luput dari pengamatan dan pengajarannya selama ini. Dalam pembelajaran kooperatif informal, kesalahpahaman atau kesenjangan pengetahuan diidentifikasi dan dikoreksi agar setiap anggota kelompok benar-benar menjalani proses pembelajaran secara personal (Huda, 2011: 96). Prosedur yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif informal adalah (a) diskusi pembuka terfokus, yaitu diskusi yang dilaksanakan sebelum pengajaran, berisi tentang materi apa saja yang akan disajikan dan harapan siswa tentang bagaimana seharusnya topik

tersebut disajikan, (b) diskusi-berpasangan-berhadapan, yaitu diskusi di tengah-tengah proses pembelajaran, berlangsung setiap 10 sampai 15 menit sekali dengan cara pengajar meminta siswa untuk menghadap kepada teman atau orang di sampingnya untuk saling bekerja sama menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang baru saja dipelajari, (c) diskusi penutup terfokus, yaitu diskusi yang diadakan menjelang pengajaran usai berisi ringkasan materi pelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran kooperatif informal memungkinkan siswa untuk secara aktif memahami apa yang akan dan telah mereka pelajari.

c. Cooperative Base Group

Cooperative base group atau kelompok besar kooperatif merupakan kelompok pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota yang stabil dan beragam, ditugaskan untuk bekerja sama selama satu semester atau satu tahun. Setiap anggota dalam kelompok besar kooperatif bertanggung jawab untuk saling memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas bersama, mengingatkan untuk terus semangat belajar, dan memastikan semua anggota mengalami kemajuan akademik. Kelompok besar kooperatif memiliki anggota yang beragam, mengadakan pertemuan secara rutin, dan bekerja sama berdasarkan periode sekolah.

d. Integrated Use of Cooperative Learning Groups

Integrated use of cooperative learning groups adalah gabungan ketiga jenis kelompok pembelajaran kooperatif di atas. Satu kelas memiliki kesempatan untuk memadukan ketiganya sekaligus. Tugas, kerja sama, tanggung jawab individu, evaluasi, dan improvisasi adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengefektifkan penggabungan kelompok-kelompok kooperatif.

Model pembelajaran *cooperative learning* antara lain (1) *Student teams achievement division* (STAD), (2) *Jigsaw* (model tim ahli), (3) *Group investigation go a round*, (4) *Think pair and share*, (5) *Make a match* (membuat pasangan), (6) *Teams-Games-Tournament* (TGT).

C. Teknik *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik TGT. Teknik TGT merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan (Slavin, 2009: 143). Teknik ini diciptakan oleh John Hopkins dan kemudian dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards (Slavin, 2009: 13). Teknik TGT adalah suatu teknik pembelajaran yang membagi siswa dalam tim-tim kemudian siswa melakukan permainan akademik dalam meja turnamen. Dalam turnamen, siswa bertanding mewakili timnya melawan anggota tim lain yang mempunyai kemampuan setara dalam kinerja akademik.

Menurut Kusrini (2009: 32-33), terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari teknik TGT, antara lain:

1. Kelebihan Teknik TGT

- a. Siswa bekerjasama dalam pencapaian tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma dalam belajar kelompok
- b. Siswa aktif membantu dan menolong siswa yang lain dalam kelompoknya untuk sama-sama berhasil
- c. Siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok
- d. Terjadi interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan siswa dalam berpendapat
- e. Siswa belajar dengan lebih rileks disamping menumbuhkan tanggungjawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar
- f. Adanya turnamen pada TGT membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Dalam turnamen siswa ingin menjadi pemenang sehingga menambah motivasi dalam belajar
- g. Hasil turnamen individu akan disumbangkan pada kelompok. Hal ini akan memacu setiap siswa untuk belajar lebih giat dan membantu siswa lain dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar

2. Kekurangan Teknik TGT

- a. Sejumlah siswa pada awalnya mengalami kebingungan karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini
- b. Guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas pada awal mula pemakaian teknik ini
- c. Membutuhkan waktu yang relatif lama

3. Komponen Teknik TGT

TGT memiliki lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim (Slavin, 2009: 163-185). Berikut akan dijabarkan tentang komponen-komponen dalam teknik TGT :

a. Presentasi kelas

Materi yang akan disampaikan melalui teknik TGT pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Proses pembelajaran berlangsung seperti yang sering dilakukan oleh guru atau pengajar, yaitu pengajaran langsung, diskusi, atau presentasi audiovisual. Proses pembelajaran haruslah berfokus pada unit materi TGT. Siswa diarahkan untuk benar-benar memperhatikan selama materi diajarkan, karena akan sangat membantu mereka pada saat *game* dan turnamen.

b. Tim

Tim terdiri dari enam atau tujuh siswa yang mewakili seluruh elemen kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa setiap anggota harus benar-benar belajar dan mempersiapkan anggotanya dalam turnamen. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan, membahas permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman jika ada anggota tim yang membuat kesalahan.

c. Game

Game atau permainan dalam TGT terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang isinya relevan dengan materi yang telah disampaikan. Permainan ini dirancang

untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. *Game* dimainkan dalam beberapa kali periode permainan, disesuaikan dengan jumlah siswa dan tim. Setiap permainan dimainkan pada meja turnamen oleh siswa yang mewakili setiap tim. Seorang siswa yang mendapat giliran mengambil sebuah kartu bernomor dan harus menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu tersebut. Permainan ini dilengkapi dengan aturan tentang penantang, yaitu sebuah aturan yang memperbolehkan pemain lain saling menantang kebenaran jawaban masing-masing.

d. Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur pada saat game berlangsung. Turnamen diadakan pada akhir minggu atau akhir unit materi pelajaran, setelah guru memberikan presentasi kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Pada turnamen pertama, guru menunjuk siswa untuk berada pada meja turnamen. Siswa-siswa yang mempunyai prestasi tinggi dalam ulangan atau *pre-test* sebelumnya bertanding pada periode 1, kemudian siswa berikutnya bertanding pada periode 2, dan seterusnya. Siswa yang bertanding dalam turnamen ini memiliki kemampuan yang setara. Turnamen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari turnamen teknik TGT yang sudah ada, dengan hanya menggunakan satu meja turnamen saja demi efektivitas kinerja penelitian.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim juga dapat digunakan untuk menentukan persentase peringkat siswa.

4. Persiapan Teknik TGT

a. Materi

Materi yang digunakan dalam TGT merupakan materi kurikulum yang dirancang khusus yang dikembangkan oleh John Hopkins, materi-materi yang diadaptasi dari buku teks, atau bisa juga materi yang dibuat oleh guru. Materi yang

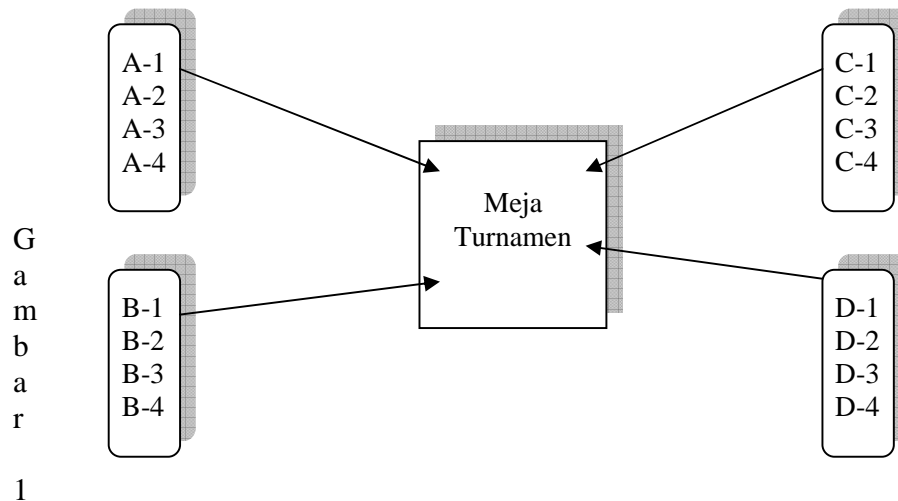
digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh guru dan peneliti. Guru dan peneliti membuat lembar-kegiatan, lembar jawaban, dan menyiapkan kartu-kartu bernomor yang digunakan dalam turnamen.

b. Menempatkan Siswa ke dalam Tim

Guru menempatkan siswa ke dalam tim heterogen, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, di dalamnya terdapat siswa berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Penentuan prestasi ini didasarkan pada nilai ulangan terakhir atau dari nilai *pre-test* yang dilakukan oleh peneliti.

c. Menempatkan Siswa ke dalam Meja Turnamen

Dalam penelitian ini, sistem turnamen yang digunakan merupakan modifikasi sederhana dari sistem turnamen TGT yang sudah ada. Meja turnamen yang digunakan hanya satu. Guru menempatkan siswa dalam tim sesuai prestasi mereka. Siswa yang berprestasi tinggi adalah orang yang pertama kali bermain dalam turnamen, tiap siswa mewakili tim nya dan harus berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh skor sebanyak-banyaknya (lihat gambar 1).



Gambar 1
Penempatan Meja Turnamen

Siswa A-1, B-1, C-1, dan D-1 dalam gambar 1 merupakan siswa berprestasi tinggi yang bermain pertama kali dalam turnamen. Periode berikutnya dimainkan oleh siswa selanjutnya sesuai urutan.

5. Tahap-tahap Pelaksanaan Teknik TGT

Aktivitas pengajaran TGT terdiri dari siklus reguler sebagai berikut.

a. Pengajaran

Aktivitas belajar dengan teknik TGT dimulai dengan penyampaian materi oleh guru. Presentasi penyampaian materi tersebut harus mencakup pembukaan, pengembangan materi dan pengarahan praktis tiap komponen dari keseluruhan materi (Slavin, 2009: 153).

b. Belajar Tim

Dalam belajar tim, siswa diarahkan untuk belajar bersama timnya. Tugas para anggota tim adalah menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan saling membantu antar anggota timnya untuk menguasai materi tersebut. Guru memberikan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang dapat digunakan siswa untuk melatih kemampuan selama proses pengajaran. Hanya ada satu lembar-kegiatan dan lembar jawaban dalam setiap tim, hal ini akan mendorong siswa untuk bekerja sama.

c. Turnamen

Sebelum turnamen dimulai, guru mengumumkan urutan pemain yang akan bermain dalam turnamen. Setelah berada pada meja turnamen, siswa menarik kartu untuk menentukan pembaca soal pertama. Jika dalam meja turnamen terdapat empat pemain, tiga orang pemain lainnya akan menjadi penantang 1, penantang 2, dan penantang 3. Teknis turnamen ini dimulai dengan pembaca pertama mengocok kartu dan kemudian mengambil salah satu kartu. Dia lalu membaca soal yang sesuai dengan nomor kartu tersebut. Misalnya, kartu yang diambil adalah nomor 7, maka soal yang dibaca adalah soal nomor 7. Kemudian pembaca menjawab soal tersebut. Jika ia tidak yakin dengan jawabannya, ia tidak akan dikenakan sanksi

dan penantang 1 dapat menantang kebenaran jawaban tersebut apabila mempunyai jawaban lain. Jika penantang 1 ingin melewatinya atau bila penantang 2 mempunyai jawaban yang berbeda dengan dua pemain pertama, maka penantang kedua boleh menantang. Apabila semua peserta punya jawaban, ditantang, atau melewati pertanyaan, maka penantang terakhir, yaitu penantang 3 akan membacakan jawaban yang benar. Namun, penantang harus berhati-hati dengan jawabannya, karena jika jawabannya salah, maka soal akan hangus dan tidak mendapatkan poin. Pemain yang memberikan jawaban benar akan menyimpan kartu untuk diakumulasikan sebagai poin di akhir turnamen. Poin yang diperoleh dicatat dalam lembar skor permainan. Sistem yang sama juga digunakan untuk pemain periode selanjutnya.

d. Rekognisi Tim

Dalam rekognisi tim, guru menentukan skor tim dan mempersiapkan sertifikat atau bentuk-bentuk penghargaan lainnya (Slavin 2009: 174). Guru memeriksa poin-poin turnamen yang ada pada lembar skor permainan. Lalu memindahkan skor tersebut pada lembar rangkuman dari tim masing-masing dan mengakumulakannya. Setelah poin akumulasi tiap tim terkumpul, lalu guru membagi jumlah tersebut dengan jumlah anggota tim yang bersangkutan.

Guru dapat mempersiapkan sertifikat atau penghargaan lain kepada tim yang mengumpulkan poin tertinggi dan dinobatkan sebagai tim terbaik.

D. Sosiometri

Sosiometri menurut tim dosen PPB FIP (1993: 48) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui hubungan sosial seorang siswa terhadap kelompoknya, hal serupa diungkapkan oleh Salahudin Anas (2004: 90) yang mengungkapkan bahwa sosiometri merupakan metode untuk mengukur hubungan sosial peserta didik terhadap kelompoknya.

Menurut Wringtstone, dkk.(1956: 199) dalam Bimo Walgito (2004: 85) yang dimaksud dengan sosiometri adalah:

“... Sosiometri sebenarnya menunjukkan sesuatu, yaitu tentang “ukuran berteman”. Jadi dengan sosiometri dapat dilihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang. Baik tidaknya seorang siswa dalam bergaul dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini”.

Winarno Surachman (1978:183) mengungkapkan bahwa tehnik sosiometri dapat digunakan untuk mengetahui dinamika suatu kelompok sosial, mengetahui selera pilihan anggota kelompok terhadap anggota kelompok yang lainnya dalam situasi tertentu, mengikuti dinamika proses perubahan hubungan sosial, serta usaha untuk menyempurnakan hubungan positif dan peniadaan hubungan negatif.

Untuk mendapatkan materi di dalam sosiometri ini biasanya digunakan kuesioner sosiometris, hasil dari kuesioner ini kemudian diolah lebih lanjut hingga menghasilkan hasil peta sosiometri atau sosiogram.

Kuesioner sosiometri ada dua macam, yaitu :

1. Tes yang mengharuskan untuk memilih beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu (*criterium*) bersama-sama dengan teman-teman yang dipilih.

Tabel 1
Angket Sosiometri

Siapakah di antara temanmu yang kamu pilih sebagai teman belajar kelompok:
A) alasan.....
B) alasan.....
C) alasan.....

2. Tes yang mengharuskan menyatakan kesukaannya atau ketidak sukannya terhadap teman-teman dalam kelompok pada umumnya.

Tabel 2
Angket sosiometri

Siapakah di antara temanmu yang tidak kamu sukai sebagai teman belajar kelompok: A) alasan..... B) alasan..... C) alasan.....
--

Tes sosiometri jenis pertama paling sering digunakan di institusi-institusi pendidikan dengan tujuan meningkatkan jaringan hubungan sosial dalam kelompok, sedangkan jenis yang kedua jarang digunakan, dan ini pun untuk mengetahui jaringan hubungan sosial pada umumnya saja.

Bimo Walgito (2004:85-88) mengemukakan bahwa baik tidaknya hubungan sosial individu dengan individu lain dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu: (1) Frekuensi hubungan, yaitu tingkat pergaulan seorang individu atau siswadengan kata lain melalui tes ini dapat kita ketahui apakah seorang individu dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya atau individu tersebut mengisolir diri (2) Intensitas hubungan, merupakan tingkat keakraban seorang individu atau siswa dengan individu lain dalam hal ini dapat dinyatakan apabila seorang individu mempunyai teman akrab maka hubungan sosial individu tersebut baik terhadap teman akrabnya. (3) Popularitas hubungan, yaitu banyak sedikitnya teman bergaul; artinya semakin banyak teman di dalam pergaulan seorang individu pada umumnya dapat dinyatakan bahwa hubungan sosialnya semakin baik. Faktor popularitas inilah yang digunakan sebagai ukuran atau kriteria untuk melihat baik tidaknya hubungan sosial seorang individu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiometri dapat dipergunakan untuk: (1) Memperbaiki hubungan antar siswa. (2) Menentukan kelompok kerja (3) Meneliti kemampuan memimpin seseorang individu dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan tertentu. (4) Mengetahui bagaimana hubungan sosial atau berteman antar siswa. (5) Mencoba mengenali problem

penyesuaian diri seorang siswa pada kelompok sosial tertentu. (6) Menemukan siswa yang diterima atau ditolak dalam kelompok sosial tertentu.

Sosiometri merupakan sebuah metode dalam pembentukan kelompok belajar yang mempergunakan angket atau kuesioner sosiometri sehingga siswa mendapat teman satu kelompok yang sesuai dengan selera masing-masing. Siswa dalam setiap proses pembelajaran akan mendapatkan rekan kerja yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman secara psikologis, sehingga proses belajar siswa menjadi menyenangkan dan penyerapan pelajaran yang diberikan guru menjadi optimal.

1. Metode Sosiometri Dalam Keterampilan Berbicara

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan (Winarno Surachmad, 1978:121). Metode sosiometri merupakan sebuah cara pengelompokan siswa yang dibentuk sesuai dengan hasil kuesioner sosiometri. Kelompok belajar yang dibentuk berdasarkan sosiometri ini digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam proses belajar bahasa perancis khususnya kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dan memiliki unsur-unsur antara lain pelafalan, struktur dan kosakata. Untuk mampu berbicara bahasa asing dengan baik seorang siswa hendaknya memperbanyak latihan. Sebab tanpa proses latihan, seorang siswa tidak dapat diharapkan untuk dapat menjadi komunikator yang handal dalam sekejap. Proses latihan keterampilan berbicara merupakan proses yang bermanfaat dan perlu ditempuh untuk dapat memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan mental, serta emosional siswa.

Pengajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis dengan metode sosiometri dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) siswa diberikan angket kuesioner sosiometri pada tahap pretest, (2) data hasil kuesioner diolah menjadi sosiogram untuk kemudian dibentuk kelompok belajar sesuai sosiogram (3) guru memberikan pelajaran seperti biasa, namun dalam kelas siswa

sudah dibentuk kelompok belajar berdasar sosiogram. (4) guru memberikan waktu kepada siswa untuk berlatih bersama teman satu kelompoknya baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, (5) guru melakukan pengamatan dan penilaian kemampuan berbicara siswa dalam wawancara kelompok.

E. Permainan Kokami

Menurut Kadir (dalam skripsi Lathifah 2008), kokami adalah kotak dan kartu misterius, yaitu merupakan media yang dikombinasikan dengan permainan bahasa. Penerapannya melibatkan seluruh siswa, baik siswa yang biasanya pasif maupun yang aktif. Permainan ini mampu memberikan motivasi dan menarik siswa untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Kadir (dalam Lathifah, 2008) mengatakan bahwa ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Namun karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis maka untuk tujuan permainan yang akan diteliti ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Prancis. (1) siswa dapat membuat kalimat sederhana, (2) siswa dapat melafalkan kalimat-kalimat yang dibuat dengan benar, (3) siswa dapat menafsirkan lalu menanggapi atau merespon kalimat-kalimat yang salah dari kelompok lain, (4) siswa dapat menafsirkan, memahami lalu merespon petunjuk, perintah, pertanyaan, dan gambar sederhana.

1. Pentingnya Media Permainan Kokami

Permainan dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menarik. Dengan bermain, banyak kemampuan dapat dipraktikkan secara berulang-ulang sehingga bisa dikuasai dengan baik. Permainan yang tepat dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Selain itu, dapat menguatkan pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai evaluasi.

Permainan kokami merupakan jenis permainan dalam pembelajaran yang mengandung unsur persaingan (kompetisi). Dengan adanya persaingan tersebut dapat

menjadikan motivasi yang baik serta menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Latuheru (1988: 110) bahwa persaingan antara individu melawan individu, dapat merupakan motivasi yang baik. Pada bagian lain Latuheru (1988: 109) juga mengatakan bahwa permainan dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menarik.

Selain itu, permainan kokami dapat melatih siswa untuk berfikir kreatif, percaya diri, tidak putus asa, dan pantang menyerah. Latuheru (1988: 110) mengatakan bahwa “permainan dapat membantu membuat suasana lingkungan belajar menjadi senang, bahagia, santai namun tetap memiliki suasana belajar yang kondusif”. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa permainan dilakukan bukan karena untuk membuang waktu atau untuk bersenang-senang saja, akan tetapi memiliki makna lain yaitu berupa pengalaman yang berharga. Permainan dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan serta bisa menjadi media pendidikan yang sangat bernilai.

2. Permainan Kokami dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara.

Kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan media permainan kokami memerlukan persiapan kelengkapan seperti sebuah kotak berukuran 30x20x15 cm, 30 buah amplop ukuran 8x14 cm, dan 30 lembar kartu pesan ukuran 7,5x12,5 cm (dalam skripsi Lathifah, 2008). Bentuk dan ukuran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kokami dapat dibuat secara sederhana, berfungsi sebagai wadah tempat amplop-amplop berisi kartu pesan. Kartu tersebut berisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, dapat dituangkan dalam bentuk perintah, petunjuk, pertanyaan, pemahaman gambar, bonus, atau sanksi.

Pembelajaran dengan menggunakan media permainan kokami memiliki beberapa peraturan sebagai berikut:

- a. Masing-masing kelompok terdiri dari 6-8 siswa. Tiap kelompok duduk menghadap papan tulis. Media kokami dan kelengkapannya diletakkan di

depan papan tulis, di atas meja, dan pada papan tulis guru menyiapkan sebuah tabel skor.

- b. Anggota setiap kelompok diwakili seorang ketua yang dipilih oleh guru bersama-sama siswa.
- c. Selama permainan berlangsung, ketua dibantu sepenuhnya oleh anggota.
- d. Ketua kelompok bertugas mengambil satu amplop dari dalam kokami secara acak dan tidak boleh membukanya terlebih dahulu. Setelah mendapat aba-aba dari guru, baru ketua kelompok melihat isi amplop kemudian membacakannya dengan keras dan semua anggota kelompok menyimak.
- e. Ketua bersama anggota kelompok bertanggung jawab menyelesaikan kartu tersebut.
- f. Kelompok lain boleh melanjutkan pengerjaan tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh salah satu kelompok dan mendapatkan skor tambahan apabila dapat menyelesaikan dengan baik dan benar.
- g. Pemenang ditentukan dari skor tertinggi dan berhak mendapatkan bonus.
- h. Kelompok yang hanya mendapatkan setengah atau kurang dari setengah jumlah skor pada setiap kartu pesan akan mendapatkan sanksi.

Pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan permainan kokami diwujudkan dalam bentuk materi sebagai alat untuk mengetahui penguasaan dan pemahaman siswa dalam topik tertentu. Siswa dilatih berpikir melalui pemberian stimulus pertanyaan yang membuat mereka berkonsentrasi pada materi yang disajikan. Dalam proses pembelajaran ini peran aktif siswa sangat mendukung dalam pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan.

Agar siswa dapat tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dalam hal ini adalah pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis, maka permainan kokami dibuat semenarik mungkin dan menyenangkan bagi siswa, selain itu juga bersifat menantang. Untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta mencegah kesalahan yang berulang dari siswa, guru memberikan penguatan/respon

dalam proses interaksi belajar mengajar. Penguatan tersebut dapat berupa pujian (misalnya: acungan jempol, tepuk tangan) maupun sanksi.

Tahap akhir dalam permainan kokami adalah pemberian nilai/skor. Pemberian nilai hasil belajar hendaknya dilakukan sesuai dengan ketentuannya agar hasilnya dapat obyektif. Pemberian nilai yang tidak serius dapat mengurangi semangat siswa untuk belajar. Hasil penilaian ditulis pada papan tulis di kelas sehingga setiap siswa dapat melihat prestasi mereka masing-masing. Siswa yang mendapat skor bagus diharapkan dapat meningkatkan prestasi mereka dan siswa yang mendapat skor rendah akan semakin giat belajar.

Kegiatan yang dilakukan dalam permainan kokami adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan kepada siswa bahwa mereka akan diajak belajar sambil bermain kokami.
2. Membacakan aturan permainan.
3. Pada permainan putaran pertama (20 menit) masing-masing ketua kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil kartu pesan yang ada dalam kotak misterius. Kartu tersebut dapat berisi pertanyaan, petunjuk, perintah dan gambar. Siswa tidak diperkenankan melihat kartu pesan sewaktu mengambilnya.
4. Masing-masing ketua kelompok membacakan isi kartu pesan secara bergiliran dan kelompok lain perlu mendengarkannya. Jika isi kartu pesan tidak dapat diselesaikan oleh kelompok yang bersangkutan, maka dapat diselesaikan oleh kelompok lain.
5. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan mendiskusikan isi pesan serta mengerjakannya bersama kelompoknya setelah ada aba-aba dari guru. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap kelompok dapat mengerjakan tugas secara serentak (rata-rata 5 menit).
6. Sesuai dengan waktu yang diberikan, guru menghentikan kegiatan berdiskusi.

7. Guru meminta kepada setiap kelompok secara bergantian untuk menjawab isi pesan secara lisan. Jika ada jawaban yang salah, kelompok lain mendapat kesempatan untuk memperbaikinya sekaligus untuk menambah skor/nilai.
8. Guru menuliskan jumlah skor yang diperoleh masing-masing kelompok dalam table skor di papan tulis.
9. Putaran kedua dilakukan dengan cara yang sama dan dengan isi pesan yang berbeda (waktunya 20 menit).
10. Pada akhir putaran kedua, guru mengumumkan hasil perolehan skor. Kelompok terbaik akan mendapatkan bonus dan satu kelompok lain akan dikenakan sanksi.
11. Ketua kelompok yang mendapat bonus diminta maju ke depan untuk mengambil amplop bonus yang ada dalam kotak misterius.
12. Hasil akhir perolehan skor dari setiap kelompok akan diumumkan oleh guru. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan diberikan penghargaan untuk menentukan sanksi bagi kelompok yang mendapatkan skor terendah. Caranya dengan mengambil amplop sanksi yang akan dijatuhkan kepada kelompok yang mendapatkan skor terendah.
13. Kelompok yang mendapat sanksi melaksanakan sanksi sesuai dengan isi pesan sanksi yang dibacakan oleh ketua kelompok terbaik.

F. Kerangka Pikir

Proses belajar bahasa mencakup empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, empat keterampilan bahasa tersebut dikembangkan dan disajikan secara terpadu.

Pembelajaran koperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang mendasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk

sosial yang saling bergantung dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan perasaan senasib sepenanggungan. Dengan demikian, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab, membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi. Belajar kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Dengan kata lain, langkah pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang mempunyai peranan besar dan penting. Aktivitas menyimak mempunyai persentase besar dalam kehidupan sehari-hari jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lain. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah teknik TGT. Teknik tersebut berguna untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis.

Teknik TGT merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa. Dalam teknik ini siswa dibagi dalam tim-tim. Tugas siswa adalah melakukan permainan akademik dalam meja turnamen. Dalam turnamen, siswa bertanding mewakili timnya melawan anggota tim lain yang mempunyai kemampuan setara dalam kinerja akademik. Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak dapat

menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, berbeda dengan pengajaran konvensional yang acapkali membuat siswa merasa bosan.

Dalam pembelajaran kooperatif selalu menuntut adanya belajar secara kelompok. Kelompok belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok belajar yang dibentuk secara terdistribusi namun menggunakan referensi angket kuesioner sosiometri yang hasilnya berupa peta hubungan kedekatan emosional siswa. Dengan menggunakan sistem ini siswa akan mendapat teman belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih leluasa belajar berbicara bahasa Prancis. Suasana belajar yang monoton, dan konvensional serta cenderung mengancam bagi siswa pemalu tidak akan dirasakan lagi oleh siswa. Metode sosiometri merupakan sebuah cara agar siswa dapat menjalani proses belajar bersama teman yang sesuai selera dan dapat memberikan rasa aman.

Dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok dalam pengajaran berbicara, siswa akan lebih mudah untuk berusaha mengeluarkan ujaran ujaran dan siswa akan dapat saling membantu satu sama lain dalam pelajaran berbicara bahasa Prancis. Dalam metode kelompok belajar berbasis sosiometri, kontrol guru sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan pembicaraan yang terjadi dalam kelompok, sehingga kemampuan berbicara siswa akan meningkat

Dalam banyak metode pembelajaran, kehadiran media sangat membantu pengajar menjelaskan konsep-konsep agar lebih mudah dipahami. Media yang tepat sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Demikian halnya dalam pembelajaran kooperatif, media yang tepat sangat dibutuhkan agar dapat membuat siswa menjadi aktif serta percaya diri dalam berbicara bahasa Prancis. Selain itu, media juga dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Kokami merupakan salah satu media yang memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif. Permainan kokami dapat membantu memberikan motivasi serta menarik minat siswa untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena dalam permainan kokami mengandung unsur persaingan (kompetisi) sehingga dengan adanya persaingan tersebut dapat menjadikan

motivasi yang baik serta menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu, dengan bermain dapat membuat siswa merasa senang dan tidak cepat merasa bosan. Permainan juga dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa tidak takut lagi untuk berbicara di depan umum terutama berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis. Dengan demikian, siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan kokami akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan media konvensional.

G. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis antara siswa kelas XI SMK N 1 Bantul yang diajar dengan teknik TGT dan yang diajar tanpa teknik TGT.
2. Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK N 1 Bantul lebih efektif dibandingkan tanpa teknik TGT.
3. Ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa kelas XI di SMAN 9 Yogyakarta antara yang diajar dengan menggunakan metode sosiometri dan yang tidak diajar dengan menggunakan metode sosiometri.
4. Pengajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI SMAN 9 Yogyakarta menggunakan metode sosiometri lebih efektif daripada pengajaran keterampilan berbicara tanpa menggunakan metode sosiometri
5. Ada perbedaan keterampilan berbicara bahasa Prancis yang signifikan antara siswa yang diajar dengan media permainan kokami dan yang diajar dengan media konvensional.
6. Penggunaan media permainan kokami dalam pengajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan secara konvensional.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *quasi experimental*, yaitu penelitian yang pengontrolannya disesuaikan dengan kondisi yang ada (situasional). Tujuan penelitian ini adalah menguji ada tidaknya hubungan sebab akibat (kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan, yaitu perlakuan (*treatment*) dan efek yang terjadi sesungguhnya (Arikunto, 2006: 3). Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* dengan menggunakan tiga langkah (Arikunto, 2007: 210), yaitu:

1. Memberikan *pretest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengukur keterampilan menyimak sebelum dilakukan *treatment* atau perlakuan.
2. Memberikan *treatment* kepada kelompok eksperimen.
3. Memberikan *posttest*.

Treatment dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak pada kelompok eksperimen dan tanpa teknik TGT untuk kelompok kontrol.
2. Penggunaan metode sosiometri dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dan tanpa metode sosiometri untuk kelompok kontrol.
3. Penggunaan media permainan kokami dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dan tanpa media permainan kokami untuk kelompok control, seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3

Pretest-Posttest Control Group Design

Grup	<i>Pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan :

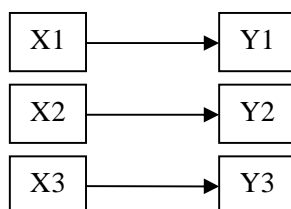
E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

X : *treatment* atau perlakuan

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada enam variable, yaitu 3 variabel bebas dan 3 variabel terikat. Variabel bebas (X1) dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Sementara itu variabel terikatnya (Y1) adalah prestasi belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa. Variabel bebas (X2) adalah menggunakan metode sosiometri dalam pembelajaran keterampilan berbicara, variabel terikatnya (Y2) prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa; Variabel bebas (X3) adalah menggunakan media permainan kokami dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dan variabel terikatnya (Y2) prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa. Hubungan antar variable dapan digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

X adalah variabel bebas

Y adalah variabel terikat

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang mempunyai satu karakteristik yang sama (Purwanto, 2008: 85). Ada tiga lokasi penelitian dengan tiga populasi berbeda. (1) Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. (2) siswa kelas XI SMAN 9 Yogyakarta, yang terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas XI IPA 1, XI

IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, XI IPS 1, dan XI IPS 2, dengan jumlah siswa rata-rata 28 siswa tiap kelas yang keseluruhannya berjumlah kurang lebih 204 siswa. Dan (3) siswa kelas XII semester 1 SMA Negeri 1 Sanden yang terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 3, XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3, dengan jumlah siswa rata-rata 35 siswa tiap kelas yang keseluruhannya berjumlah kurang lebih 210 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sekelompok individu yang mewakili seluruh individu yang menjadi bagian dari kelompok target (Setiyadi, 2006: 38). Cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling*. Arikunto (2006: 134) mengatakan bahwa “*Simple Random Sampling* merupakan pengambilan sampel secara acak dan memungkinkan setiap individu dalam populasi akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih atau dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua kelas untuk masing-masing populasi yang dipilih secara acak untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Peneliti selanjutnya melakukan pengundian terhadap dua kelas tersebut dengan mengocok undian kertas yang berisi kelas yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengundian tersebut bertujuan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas pertama yang keluar dari hasil pengocokan dijadikan sebagai kelas eksperimen, dan kelas kedua yang muncul akan dijadikan sebagai kelas control. Dari hasil pengundian diperoleh sampel sebagai berikut.

1. SMK N I Bantul kelas XI AP1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI AP2 sebagai kelas kontrol
2. SMA N 9 Yogyakarta kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA1 sebagai kelas kontrol
3. SMA N 1 Sanden kelas XII IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan XII IPA 3 sebagai kelas kontrol.

D. Teknik Pengumpulan data

Menurut Freeman dan Long dalam Setiyadi (2006: 151), alat pengumpul data kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: tes kemampuan berbahasa, tes pengetahuan kebahasaan, dan alat ukur variabel kepribadian siswa. Tes merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Menurut Djiwandono (2011: 12), tes bahasa merupakan suatu alat yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan bahasa dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan bahasa. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007: 100). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes keterampilan menyimak yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyimak bahasa Prancis dan tes keterampilan berbicara. Sebelumnya, tes diuji coba terlebih dahulu untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2007: 134) dengan cara melakukan pengukuran (Purwanto, 2008: 183). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul pula. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menyimak bahasa Prancis dan Tes keterampilan berbicara bahasa Prancis.

- a. Tes keterampilan menyimak meliputi tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Hal ini merupakan pengembangan dari materi pembelajaran menyimak dan modifikasi dari taksonomi Bloom (Nurgiyantoro, 2001: 24). Semua tes kemampuan menyimak tersebut berbentuk tes pilihan ganda. Sistem penskoran tes ini seperti penskoran tes objektif. Apabila jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban maka diberi nilai satu (1), sebaliknya jika jawaban siswa tidak sesuai dengan kunci jawaban maka nilainya nol (0) atau tidak mempunyai nilai. Setiap butir soal hanya membutuhkan satu jawaban dari siswa. Jawaban siswa itu

kemudian dinilai dan diberi skor. Skor tersebut kemudian dijadikan bahan analisis.

Berikut adalah kisi-kisi tes kemampuan menyimak dalam penelitian ini :

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Menyimak Tema *Se Présentier*

Tingkat Kognitif	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Ingatan	• Menentukan informasi rinci atau kata kunci dari wacana lisan	3, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 19, 20, 21, 22, 29	12
Pemahaman	• Menentukan ujaran yang didengar benar atau salah	4, 12, 24, 27	4
Penerapan	• Mengidentifikasi tema wacana lisan	1, 10, 23	3
Analisis	• Mencocokkan gambar dengan ujaran yang didengar	15, 16, 17, 18, 26	5
Sintesis	• Melengkapi kata-kata dalam kalimat yang belum lengkap	2, 5, 6, 25, 28, 30	6
Jumlah soal			30

b. Instrumen keterampilan Berbicara I.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Prancis ini berbentuk tanya jawab singkat sederhana untuk seluruh siswa dalam waktu 45 menit pada soal *pre-test* dan perlakuan yang sama saat *post-test*. Kriteria penilaian dalam penelitian ini berdasarkan skor dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Kriteria Penyeoran Wawancara

Skor	Deskripsi
1	Penggunaan pernyataan yang tidak dapat dimengerti dan ataupun diam
2	Pernyataan yang kurang jelas dan kurang tepat
3	Pernyataan yang cukup jelas dan tepat namun masih terdapat kesalahan gramatikal sehingga meminta pengulangan
4	Pernyataan yang benar, tepat dan jelas sesuai dengan permintaan dan tanpa kesalahan gramatikal

Dengan menggunakan model wawancara atau tanya jawab sederhana ini siswa dituntut untuk melakukan interaksi sosial dengan bahasa Perancis. Penyusunan materi disesuaikan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan KTSP. Dalam membuat kisi-kisi, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi kepada guru mata pelajaran bahasa Prancis tentang materi apa saja yang diajarkan sebelumnya. Setelah itu peneliti melanjutkan materi pelajaran dalam keterampilan berbicara saja karena dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah kemampuan berbicara bahasa Prancis.

Tabel 6
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara A

Kompetensi Dasar	Materi Tes	Indikator Pencapaian	Jumlah Soal
Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun	Salutation	1. Siswa mampu menjawab salam 2. Siswa mampu menanyakan kabar	2
	Les members de famille	1. Siswa mampu menjawab identitas orang tua 2. Siswa mampu menjawab jumlah saudara 3. Siswa mampu menjawab identitas paman/bibi/kakek/nenek.	3
	La profession	1. Siswa mampu menjawab pekerjaan orang tua/ saudara/ kerabat dekat.	1
	Les goût	1. Siswa mampu menyebutkan kegemaran orang tua, saudara dan kerabat dekat.	1
	Prendre congé	1. Siswa mampu menjawab ucapan terima kasih 2. Siswa mampu mengucapkan salam perpisahan	2

c. Instrumen keterampilan Berbicara II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kelompok 3 ini berupa tes kemampuan berbicara bahasa Prancis. Untuk memudahkan evaluasi perlu disediakan lembar penilaian yang mencakup aspek-aspek kemampuan berbicara yang dievaluasi serta dengan bobotnya masing-masing. Skala penilaian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Valette dalam Nurgiyantoro (2001: 287) dapat dilihat pada lampiran.

Instrumen dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang mencakup tema yang terdapat dalam kurikulum dan silabus pembelajaran bahasa Prancis. Materi diambil dari buku *Le Mag*. Adapun kisi-kisi soal tes kemampuan berbicara bahasa Prancis adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Materi pokok	Aspek yang dinilai	Jumlah
Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang keluarga.	Mengungkapkan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana sesuai konteks.	Menyatakan perihal tentang keluarga.	<i>La famille</i>	1. Tekanan 2. Tata bahasa 3. Kosakata 4. Kelancaran 5. Pemahaman	1 soal
Mengungkapkan berbagai informasi secara lisan tentang kesukaan.	Mengungkapkan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana sesuai konteks.	Menyatakan perihal tentang kesukaan	<i>Les goûts</i>	1. Tekanan 2. Tata bahasa 3. Kosakata 4. Kelancaran 5. Pemahaman	1 soal

2. Validitas

Validitas atau kesahihan berkaitan dengan apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut (Nurgiyantoro, 2001: 102). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006: 168). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, maka validitas yang digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki. Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pembelajaran. Penelitian ini juga melibatkan uji validitas konstruk yang dilakukan dengan *expert judgement* dalam hal ini adalah Dr. Dwiyanto Djoko P, M.Pd., selaku dosen bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta, dan Anita Purnaningsih, S.Pd., guru pengampu mata pelajaran bahasa Prancis di SMK Negeri 1 Bantul, Yogyakarta.

Instrumen penelitian berbentuk tes pilihan ganda berjumlah masing-masing 30 butir soal sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*. Hasil uji coba instrumen dianalisis dengan koefisien *product moment* pada komputer menggunakan program SPSS 15.0.

3. Reliabilitas

Reliabilitas atau kepercayaan menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2001: 118). Menurut Nunnally (dalam Ghozali 2001: 132-133) pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian yang bersifat dikotomis, yaitu penelitian yang hanya mengenal dua jawaban, yaitu benar (1) dan salah (0). Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 15.0.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian *eksperimen* ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, tahapan tersebut terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Tahap Pra Eksperimen

Tahap pra eksperimen merupakan tahap persiapan sebelum dilakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan metode dan soal yang valid dan reliabel untuk digunakan pada saat *pretest* dan *posttest*, selain itu peneliti juga memilih sampel dari populasi yang akan digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik yang dipakai adalah *simple random sampling*, yaitu memilih 2 kelas secara acak dengan menggunakan undian.

2. Tahap Eksperimen

Tahap eksperimen terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1) *Pretest* (tes awal)

Pretest diberikan di awal *treatment* untuk mengetahui data atau skor awal siswa sebelum diberikan *treatment*.

2) *Treatment* (perlakuan)

Treatment dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* dan teknik TGT sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan metode *Cooperative Learning* dan teknik TGT.

3) *Posttest* (tes akhir)

Posttest diberikan setelah berakhirnya *treatment*. *Posttest* bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian keterampilan menyimak bahasa Prancis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap Pasca Eksperimen

Dalam tahap pasca eksperimen, data *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik komputer. Hasil dari perhitungan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis, apakah hasil penelitian diterima atau ditolak. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dari prosedur penelitian.

F. Teknik Analisis data

Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Perbedaan antara *pretest* dan *posttest* merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen (Arikunto, 2006: 85), oleh karena itu teknik ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pencapaian hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji-t atau *t-test*. Rumus uji-t (Arikunto, 2006 : 306) adalah :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : *mean* dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

Xd : deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$: jumlah kuadrat deviasi

N : subjek pada sampel

d.b : ditentukan dengan N-1

t : nilai hitung yang dicari

Apabila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian hasil pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Uji Persyaratan Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi dari sampel dengan frekuensi yang diharapkan (Arikunto, 2006 : 290). Uji normalitas sebaran berfungsi untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data penelitian, dirumuskan dengan teknik pengujian chi-kuadrat.

$$X^2 = \sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$$

Keterangan :

X^2 : chi-kuadrat

F_o : frekuensi yang diperoleh dari sampel

F_h : frekuensi yang diharapkan dalam sampel

Apabila nilai chi-kuadrat yang diperoleh lebih besar dari nilai chi-kuadrat tabel untuk taraf signifikansi 5%, maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai chi-kuadrat yang diperoleh kurang dari atau sama dengan nilai chi-kuadrat tabel, maka data yang diperoleh berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians digunakan untuk mengetahui homogenitas atau seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama (Sugiyono, 2011: 197). Rumus uji-F adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F dengan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai F-hitung (F_h) kurang dari nilai F-tabel (F_t) untuk taraf signifikansi 5% maka sampel dapat dikatakan homogen. Sebaliknya jika nilai F-hitung (F_h) lebih besar dari F-tabel (F_t) untuk taraf signifikansi 5% maka sampel dikatakan tidak homogen.

H. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Satu

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam ini adalah uji-t atau *t-test*. Teknik ini berfungsi untuk menguji perbedaan dua buah sampel terpisah (Arikunto, 2007: 394). Rumus uji-t tersebut adalah :

$$t = \frac{X_1 + X_2}{S_{x1-x2}}$$

Keterangan :

$X_1 + X_2$: perbedaan dua buah rerata

S_{x1-x2} : kesalahan standar dari perbedaan dua rerata

2) Uji Hipotesis Dua

Uji hipotesis dua bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik TGT yang digunakan dalam penelitian. Data *posttest* kelompok eksperimen yang diperoleh dihitung menggunakan rumus *gain score*. Hake (1999: 1) berpendapat bahwa *gain score* merupakan metode yang baik untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*. Selain itu, *gain score* juga merupakan indikator yang baik untuk menunjukkan tingkat efektivitas pembelajaran yang dilakukan melalui skor *pretest* dan *posttest*. Kategori pemerolehan *gain score* adalah $\langle g \rangle > 0,7 =$ tinggi; $0,7 > \langle g \rangle < 0,3 =$ sedang; $\langle g \rangle < 0,3 =$ rendah. Jika perhitungan $\langle g \rangle$ sesuai dengan kategori *gain score*, maka H_a diterima, yaitu lebih efektif penggunaan teknik TGT pada pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis pada kelompok yang diajar dengan teknik TGT dibandingkan dengan kelompok yang diajar tanpa teknik TGT. Sebaliknya, jika perhitungan $\langle g \rangle$ tidak sesuai dengan kategori *gain score*, maka H_0 diterima, yaitu sama efektifnya pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis antara kelompok yang diajar dengan teknik TGT dengan kelompok yang diajar tanpa teknik TGT. Berikut adalah rumus penghitungan *gain score*.

$$\langle g \rangle = \frac{\% \langle g \rangle}{\% \langle g \rangle_{max}} = \left(\frac{\% \langle Sf \rangle - \% \langle Si \rangle}{S_{max} - \% \langle Si \rangle} \right)$$

Keterangan :

$\langle g \rangle$: *gain score*

S_f : rerata *posttest*

S_i : rerata *pretest*

S_{max} : skor maksimal

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Teknik TGT Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak bahasa Prancis antara siswa yang diberi teknik *Teams-Games-Tournament* (TGT) dalam pembelajarannya dengan siswa yang diajar menggunakan teknik tradisional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul.

a. Deskripsi Data Penelitian

1) Deskripsi Data Skor *Pretest* Keterampilan Menyimak

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberi pembelajaran menyimak bahasa Prancis dengan menggunakan teknik TGT, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran menyimak bahasa Prancis dengan teknik konvensional. Sebelum kedua kelompok diberi pembelajaran menyimak bahasa Prancis dengan metode yang telah ditentukan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan menyimak bahasa Prancis berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 30 butir soal. Subjek pada masing-masing kelompok berjumlah 32 orang. Berdasarkan hasil *pretest* pada kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 20 dan skor terendah 9, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 23 dan skor terendah 11.

Melalui penghitungan komputer program SPSS 15.0 diketahui bahwa skor rata-rata atau *mean* kelompok eksperimen adalah 14,44, *modus* sebesar 15, *median* atau skor tengah sebesar 15, dan standar deviasi sebesar 2,462. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh *mean* sebesar 15,88, *modus* 14, *median* 15, dan standar deviasi 2,860. Hasil pengolahan data *pretest* pada kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Data *Pretest* Keterampilan Menyimak Bahasa

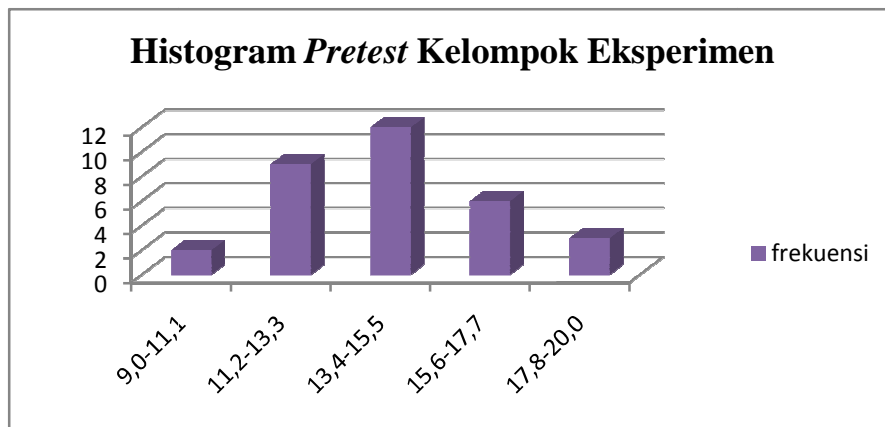
No.	Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor terendah	X	Md	Mo	SD
1.	Eksperimen	32	21	9	14,44	15	15	2,462
2.	Kontrol	32	23	11	15,88	15	14	2,860

Berikut adalah distribusi skor *pretest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok eksperimen yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 9
Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	9,0 – 11,1	2	6,3%
2.	11,2 – 13,3	9	28,1%
3.	13,4 – 15,5	12	37,5%
4.	15,6 – 17,7	6	18,8%
5.	17,8 – 20,0	3	9,4%
Jumlah		32	100%

Data skor *pretest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 2

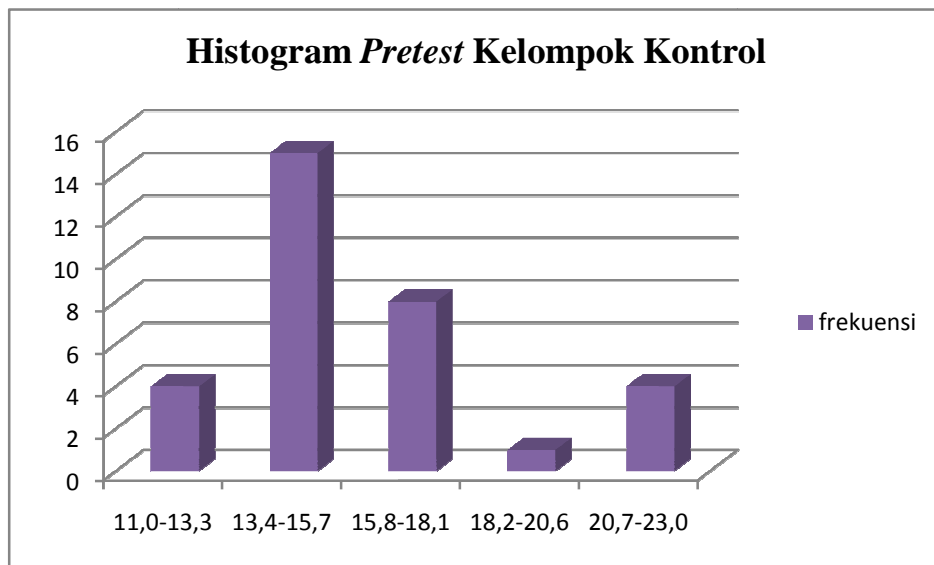
Histogram Distribusi Skor *Pretest* Keterampilan Menyimak Kelompok Eksperimen

Distribusi skor *pretest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 10
Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	11,0 – 13,3	4	12,5%
2.	13,4 – 15,7	15	46,9%
3.	15,8 – 18,1	8	25,0%
4.	18,2 – 20,6	1	3,1%
5.	20,7 – 23,0	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Data skor *pretest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok kontrol digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 3
Histogram Distribusi Skor *Pretest* Keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol

2) Deskripsi Data Skor *Posttest* Keterampilan Menyimak

Posttest kemampuan menyimak bahasa Prancis pada kelompok eksperimen diberikan dengan tujuan melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan menyimak bahasa Prancis dengan teknik TGT. Sedangkan

pemberian *posttest* pada kelompok kontrol bertujuan untuk melihat hasil pencapaian pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis dengan teknik konvensional atau ceramah. Melalui penghitungan komputer program SPSS 15.0 diketahui bahwa skor rata-rata atau *mean* pada kelompok eksperimen adalah 18,13, modus sebesar 17, dan *median* atau skor tengah sebesar 18,5. Sedangkan untuk kelompok kontrol *mean* sebesar 16,84, modus sebesar 19, dan *median* sebesar 17. Hasil pengolahan data *posttest* pada kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Data *Posttest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

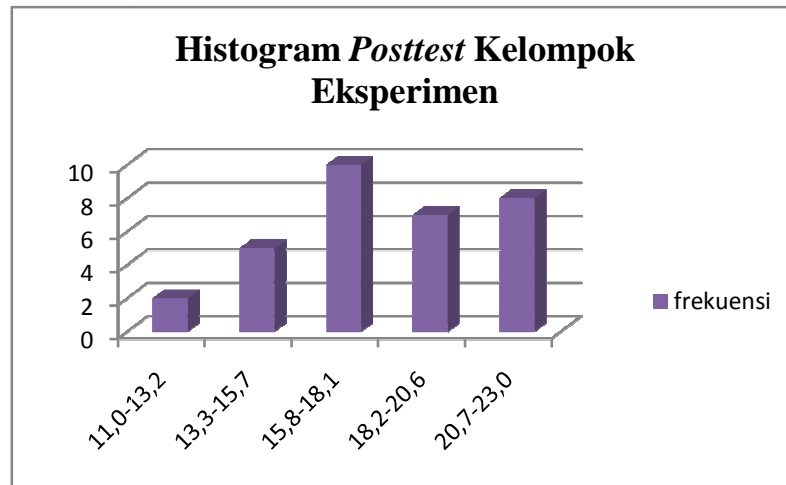
No.	Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor terendah	X	Md	Mo	SD
1.	Eksperimen	32	21	11	18,13	18,5	17	3,129
2.	Kontrol	32	21	11	16,84	17	19	2,725

Berikut disajikan skor *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok eksperimen dalam bentuk tabel.

Tabel 12
Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	11,0 – 13,3	2	6,3%
2.	13,3 – 15,7	5	15,6%
3.	15,8 – 18,1	10	31,3%
4.	18,2 – 20,6	7	21,9%
5.	20,7 – 23,0	8	25,0%
Jumlah		32	100%

Data skor *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4

Histogram Distribusi Skor *Posttest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen

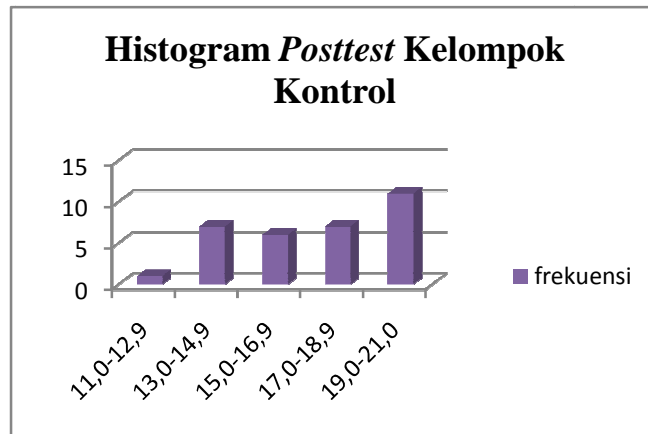
Distribusi skor *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 13

Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	11,0 – 12,9	1	3,1%
2.	13,0 – 14,9	7	21,9%
3.	15,0 – 16,9	6	18,8%
4.	17,0 – 18,9	7	21,9%
5.	19,0 – 21,0	11	34,4%
Jumlah		32	100%

Data skor *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok kontrol dapat digambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 5

Histogram Distribusi Skor *Posttest* Keterampilan Menyimak Kelompok Kontrol

3) Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest*

a) Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul sebelum diberi perlakuan dengan teknik *Teams-Games-Tournament* (TGT). Sementara itu *posttest* bertujuan untuk melihat pencapaian hasil peningkatan keterampilan menyimak bahasa Prancis setelah diberikan perlakuan dengan teknik TGT. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok eksperimen, berikut disajikan perbandingan data *pretest* dan *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis.

Tabel 14

Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No.	Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor terendah	X	Md	Mo	SD
1.	<i>Pretest</i>	32	20	9	14,44	15	15	2,462
2.	<i>Posttest</i>	32	21	11	18,13	18,5	17	3,129

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest*, skor terendah adalah 9, dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 11. Skor tertinggi pada *pretest* adalah sebesar 20, dan pada *posttest* meningkat menjadi 21. Peningkatan pada kelompok eksperimen juga terlihat pada skor rata-rata atau *mean* yaitu dari 14,44 menjadi 18,13. *Median* atau skor tengah meningkat dari 15 menjadi 18,5 dan modus yang semula 15 meningkat menjadi 17.

b) Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Pretest kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul sebelum diberi perlakuan tanpa menggunakan teknik TGT. Sementara itu, *posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian hasil peningkatan keterampilan menyimak bahasa Prancis setelah diberikan perlakuan dengan teknik konvensional atau ceramah. Berikut disajikan perbandingan data *pretest* dan *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis kelompok kontrol.

Tabel 15

Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No.	Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor terendah	X	Md	Mo	SD
1.	<i>Pretest</i>	32	23	11	15,88	15	14	2,860
2.	<i>Posttest</i>	32	21	11	16,84	17	19	2,725

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan pada skor terendah. Pada saat *pretest*, skor terendah adalah 11, begitu juga pada saat *posttest*. Skor terendah untuk kelas kontrol statis. Penurunan skor justru terjadi pada skor tertinggi. Pada saat *pretest*, skor tertinggi adalah 23, namun pada saat *posttest* skor tertinggi turun menjadi 21. Peningkatan baru terjadi pada *mean* atau skor rata-rata, yaitu dari 15,88 saat *pretest* meningkat menjadi 16,84 pada saat *posttest*. *Median* meningkat dari 15 menjadi 17, dan modus meningkat dari 14 menjadi 19.

c) Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, *mean*, *median*, modus, dan standar deviasi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik pada saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan menyimak bahasa Prancis, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 16
Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
N	32	32	32	32
Skor Terendah	9	11	11	11
Skor Tertinggi	20	23	21	21
X	14,44	15,88	18,13	16,84
Md	15	15	18,5	17
Mo	15	14	17	19
Sd	2,462	2,860	3,129	2,725

Dari tabel di atas diketahui terjadi kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok eksperimen sebesar 3,69. Sedangkan pada kelompok kontrol terjadi kenaikan skor rata-rata hitung sebesar 0,96. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 2,73.

d) Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis yang diuji. Hipotesis tersebut adalah, 1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis antara siswa kelas XI SMK N 1 Bantul yang diajar dengan teknik TGT dan yang diajar tanpa teknik TGT, dan 2) Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK N 1 Bantul lebih efektif dibandingkan tanpa teknik TGT.

Pengujian terhadap kedua hipotesis tersebut adalah dengan menggunakan uji-t dan *gain score*. Uji-t digunakan untuk mengetahui

perbedaan hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *posttest*. Sedangkan efektivitas teknik TGT diukur dari nilai *gain score*.

e) Uji-t Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis

Pengujian hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dilakukan dengan uji-t pada data *posttest* dengan program SPSS 15.0. Syarat penerimaan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, jika signifikansi t hitung lebih kecil daripada 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$).

Berikut adalah rangkuman perhitungan uji-t yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 17

Perhitungan Uji-t Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis

t-hitung	Db	Signifikansi	Keterangan
2,058	31	0,048	Sig. < 0,05

Berdasarkan tabel di atas, nilai t-hitung adalah sebesar 2,058 dengan $db = 31$ dan diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis pada kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan teknik TGT dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan teknik TGT diterima.

f) Gain scores Keterampilan Menyimak Bahasa Prancis

Pengujian efektivitas teknik TGT dilakukan dengan rumus *gain score*. Tingkat pemerolehan *gain score* dikategorikan menjadi 3, yaitu $(<g>) > 0,7 =$ tinggi; $0,7 > (<g>) < 0,3 =$ sedang; $(<g>) < 0,3 =$ rendah.

Dari hasil analisis data menggunakan rumus *gain score* diperoleh perhitungan *gain score* sebesar 0,4 yang masuk kriteria $0,7 > (<g>) < 0,3 =$

sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis pada kelompok siswa yang diajar dengan teknik TGT lebih efektif daripada kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan teknik TGT.

2. Penggunaan Metode Sosiometri Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Data statistik induk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 18
Data Statistik Induk Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	N	ΣX	ΣX^2	Rerata	Peningkatan	SB
Kelompok Eksperimen	25					
<i>Pre- test</i>		769	633616	30,76		3,192
<i>Post- test</i>		886	784996	35,44	4,68	3,216
Kelompok Kontrol	24					
<i>Pre- test</i>		700	490000	29,17		3,738
<i>Post- test</i>		703	494209	29,29	3,26	2,971

Rerata skor *pre-test* kelas eksperimen sebesar 7,69 dan skor *post-test* sebesar 8,86. Kelas kontrol memperoleh rerata nilai *pre test* sebesar 7,29 dan nilai *post test* 7,32. Kelas eksperimen mempunyai rerata nilai akhir yang lebih tinggi dari rerata nilai awal dengan *mean difference* sebesar 4,68. Sedangkan kelas kontrol juga mempunyai rerata nilai akhir yang lebih tinggi dari rerata nilai awal dengan *mean difference* hanya sebesar 3,26.

a. Deskripsi Data Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

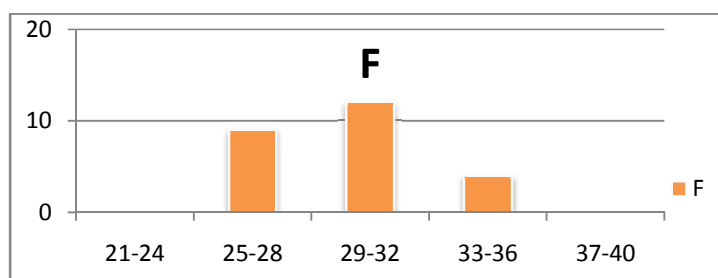
Berdasarkan data pengukuran tes awal atau *pre-test* kelompok eksperimen dari subjek yang berjumlah 25 orang siswa, diperoleh nilai tertinggi sebesar 36,00 yang diraih oleh 4 orang siswa dan nilai terendah sebesar 26,00 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rata-rata (*mean*) sebesar 30,76 median sebesar 32,00 modus sebesar 32,00 dan simpangan baku (SB) sebesar 3,19.

Untuk distribusi skor *pre-test* kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19
Frekuensi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

NO	Interval	F	Persentase (%)
1	21 – 24	0	0 %
2	25 – 28	9	36 %
3	29 – 32	12	48 %
4	33 – 36	4	16 %
5	37 – 40	0	0 %
	Jumlah	25	100 %

Selanjutnya apabila dinyatakan dengan grafik histogram yaitu sebagai berikut.



Gambar 6
Histogram Distribusi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

b. Deskripsi Data Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

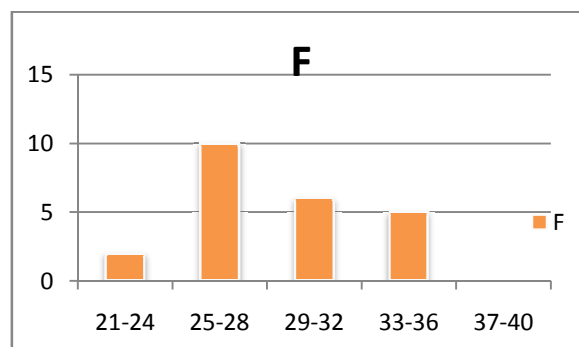
Berdasarkan data pengukuran tes awal (*pre-test*) kelompok kontrol dari subjek yang berjumlah 24 orang siswa, diperoleh nilai tertinggi sebesar 36,00 yang diraih oleh 1 orang siswa dan nilai terendah 21,00 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rata-rata (*mean*) sebesar 29,17 median sebesar 28,50 modus sebesar 28,00 dan simpangan baku (SB) 3,738.

Untuk distribusi skor *pre-test* keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20
Frekuensi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

NO	Interval	F	Persentase (%)
1	21 – 24	2	8,32%
2	25 – 28	10	40,16 %
3	29 – 32	6	24,96 %
4	33 – 36	5	20,83 %
5	37 – 40	0	0%
	Jumlah	24	100 %

Selanjutnya apabila dinyatakan dengan grafik histogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 7
Histogram Distribusi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

c. Deskripsi Data Perbandingan Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Setelah dilakukan analisis tes awal atau *pre-test*, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus *uji-t* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 21
Data Perbandingan Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Data	N	ΣX	Mean	Modus	Median
1	Skor tes awal kelompok eksperimen	25	769	30,76	32	32,00
2	Skor tes awal kelompok kontrol	24	700	29,17	28	28,50

Dari pengolahan data tersebut, diperoleh hasil t-hitung sebesar 1,607 dengan $df = 47$ Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan nilai t-tabel sebesar 2,0117 Dengan demikian, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t- tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran. Adapun perhitungan uji- t sebagai berikut.

Tabel 22
Hasil Perhitungan Uji-T *Pre-test* Antarkelas

Data	t- hitung	t- tabel	db	Keterangan
Pre- test	1,607	2,0117	47	$t_h < t_t =$ tidak ada perbedaan yang signifikan

d. Deskripsi Data Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

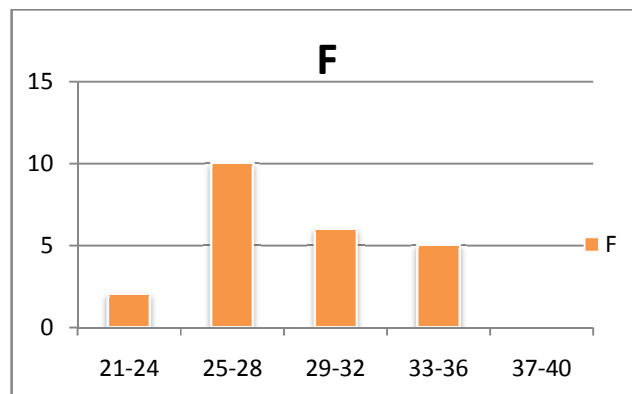
Berdasarkan data pengukuran tes akhir (*post- test*) kelompok eksperimen dari subjek yang berjumlah 25 orang siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 40,00 yang diraih oleh 2 orang siswa dan skor terendah 25 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rata-rata (*mean*) sebesar 35,44 median sebesar 36,00 modus sebesar 36,00 dan simpangan baku (SB) sebesar 3,216.

Untuk distribusi skor *post- test* kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23
Frekuensi Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

NO	Interval	F	Persentase (%)
1	21 – 24	0	0 %
2	25 – 28	1	4 %
3	29 – 32	3	12 %
4	33 – 36	14	56 %
5	37 – 40	7	28 %
	Jumlah	25	100 %

Selanjutnya apabila dinyatakan dengan grafik histogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 8
Histogram Distribusi Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

e. Deskripsi Data Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

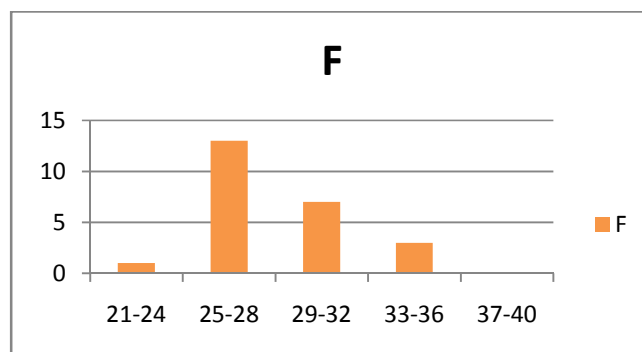
Berdasarkan data pengukuran tes akhir (*post-test*) kelompok kontrol dari subjek yang berjumlah 24 orang siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 36 yang diraih oleh 1 orang siswa dan skor terendah 24 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rata-rata (*mean*) sebesar 29,29 median sebesar 28,00 modus sebesar 28,00 dan simpangan baku (SB) sebesar 2,971

Untuk distribusi skor *post-test* kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24
Frekuensi Skor *Post- test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

NO	Interval	F	Persentase (%)
1	21 – 24	1	4,16 %
2	25 – 28	13	54,06%
3	29 – 32	7	29,12 %
4	33 – 36	3	12,48 %
5	37 – 40	0	0%
	Jumlah	25	100 %

Selanjutnya apabila dinyatakan dengan grafik histogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 9
Histogram Distrubusi Skor *Post- test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

f. Uji Beda (Uji-T)

Dalam penelitian ini, uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara siswa kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *post-test*. Perhitungan uji-t dilakukan dengan program SPSS versi 15

Adapun rangkuman perhitungan uji-t tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 25
Hasil Uji-T

t- hitung	t- tabel	Db	keterangan
6,944	2,0117	47	t hitung > t tabel

Analisis data di atas menghasilkan nilai t-hitung sebesar 6,944 dengan db= 47 yang kemudian dikonsultasikan dengan nilai t- tabel pada taraf signifikansi 5% dan db= 47 yaitu sebesar 2,0117. Nilai t-hitung sebesar 6,944 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,0117. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

g. Uji Keefektifan Metode Kelompok Belajar berbasis Sosiometri

Dalam penelitian ini, uji *gain score* digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan metode kelompok belajar dengan sosiometri yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji keefektifan metode kelompok belajar dengan sosiometri dapat dilihat dengan menggunakan rumus *Gain Score* <g>.

Perhitungan *gain score*;

Diketahui;

$$S_{i \text{ pre-test eksperimen}} = 7,69$$

$$S_{i \text{ pre-test kontrol}} = 7,29$$

$$S_{f \text{ post-test experiment}} = 8,86$$

$$S_{f \text{ post-test kontrol}} = 7,32$$

Ditanya : $\langle g \rangle$

$$\langle g \rangle = \frac{\langle g \rangle}{\langle g \rangle \max} = \left(\frac{\langle Sf \rangle - \langle Si \rangle}{10 - \langle Si \rangle} \right)$$

$$S_f = \frac{\langle 8,86 \rangle + \langle 7,32 \rangle}{2}$$

$$= \frac{16,18}{2}$$

$$= 8,09$$

$$S_i = \frac{\langle 7,69 \rangle + \langle 7,29 \rangle}{2}$$

$$= \frac{14,98}{2}$$

$$= 7,49$$

$$\langle g \rangle = \frac{\langle g \rangle}{\langle g \rangle \max}$$

$$= \left(\frac{\langle Sf \rangle - \langle Si \rangle}{10 - \langle Sf \rangle} \right)$$

$$= \left(\frac{\langle 8,09 \rangle - \langle 7,49 \rangle}{10 - \langle 8,09 \rangle} \right)$$

$$= \frac{0,6}{1,94}$$

$$= 0,309$$

Dari perhitungan data di atas dapat diketahui nilai *gain score* sebesar 0,309 yang termasuk dalam kriteria $0,7 > (\langle g \rangle) < 0,3 =$ sedang, sehingga dapat diartikan

bahwa penggunaan kelompok belajar berbasis sosiometri pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Perancis lebih efektif dari pada kelas kontrol.

$$\langle g \rangle = \frac{8,09-7,49}{10-8,09} = \frac{0,6}{1,94} = 0,309$$

Analisis data di atas menghasilkan, nilai *gain score* sebesar 0,309 yang berarti kategori yang dihasilkan pada taraf sedang, dapat diartikan bahwa penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dalam pembelajaran kemampuan berbicara lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri dengan tingkat keefektifan metode kelompok belajar dengan sosiometri tersebut pada taraf sedang.

h. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis I

Dalam hipotesis I hipotesis alternatif (H_a), berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Prancis antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri dan yang diajar tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri”. Selanjutnya untuk kepentingan pengujian, hipotesis tersebut diubah menjadi hipotesis nol (H_0) “tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kemampuan berbicara bahasa Prancis antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri dan yang diajar tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri”.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t (*t-test*). Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji-t yang perhitungannya dengan menggunakan bantuan komputer SPSS versi 15, diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 6,944 dengan db= 47 yang kemudian dikonsultasikan dengan nilai t- tabel pada taraf signifikansi 5 % dan db= 47 yaitu sebesar 2,0117 yang berarti nilai t-

hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $6,944 > 2,0117$ maka (H_0) ditolak. Hal ini berarti bahwa, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi, “terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan keterampilan menyimak bahasa Prancis antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri dan yang diajar tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri”, **diterima**.

2) Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II Hipotesis alternatif (H_a), berbunyi “penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri”. Selanjutnya untuk kepentingan pengujian, hipotesis tersebut diubah menjadi hipotesis nol (H_0) “penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis sama efektifnya dengan pembelajaran kemampuan berbicara tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri”.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji keefektifan metode kelompok belajar dengan sosiometri dapat dilihat dengan menggunakan rumus *Gain Score*. Dari hasil perhitungan diperoleh:

$$\langle g \rangle = \frac{8,09 - 7,49}{10 - 8,09} = \frac{0,6}{1,94} = 0,309$$

Hal ini dapat diartikan bahwa, dari nilai *gain score* yang dihasilkan sebesar 0,309 yang dikategorikan dengan taraf sedang tingkat keefektifannya pada metode kelompok belajar dengan sosiometri. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) **diterima**. Artinya penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri.

3. Penggunaan Media Permainan Kokami Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Data hasil penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data *pre-test* dan data *post-test*. Data *pre-test* merupakan data kemampuan berbicara bahasa Prancis awal dan data *post-test* merupakan data kemampuan berbicara bahasa Prancis akhir, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Subyek pada kelompok eksperimen sebanyak 35 siswa, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 36 siswa. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji-t. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 untuk mempermudah proses analisis dan untuk menghindari terjadinya kesalahan.

Tabel 26
Data Statistik Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelas	N	Tes	ΣX	ΣX^2	Rerata	Peningkatan	SB
Kelompok Eksperimen	35	<i>Pre-test</i>	2.264	5.125.696	64,67	11,40	6,36
		<i>Post-test</i>	2.663	7.091.569	76,07		7,49
Kelompok Kontrol	36	<i>Pre-test</i>	2.339	5.470.921	64,97	5,39	7,28
		<i>Post-test</i>	2.533	6.416.089	70,36		8,19

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor *pre-test* pada kelompok eksperimen sebesar 2.264 dengan rerata skor kemampuan berbicara awal sebesar 64,67 dan simpangan baku sebesar 6,36. Dan jumlah skor *post-test* kelompok eksperimen sebesar 2.649 dengan rerata skor kemampuan berbicara akhir sebesar 76,07 dan simpangan baku sebesar 7,49. Sedangkan pada kelompok kontrol, diperoleh jumlah nilai *pre-test* sebesar 2.339 dengan rerata skor kemampuan berbicara awal sebesar 64,97 dan simpangan baku sebesar 7,28. Dan

jumlah skor *post-test* kelompok kontrol sebesar 2.533 dengan rerata skor kemampuan berbicara akhir sebesar 70,36 dan simpangan baku sebesar 8,19. Kelompok eksperimen mempunyai rerata nilai akhir yang lebih tinggi dari rerata nilai awal dengan peningkatan sebesar 11,40. Dan kelompok kontrol juga mempunyai rerata nilai akhir yang lebih tinggi dari rerata nilai awal dengan peningkatan sebesar 5,39.

a. Deskripsi Data *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

1) Skor Data *Pre-test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis statistik program SPSS versi 16.0, data pengukuran tes awal (*pre-test*) kelompok eksperimen dengan subyek 35 orang siswa, diperoleh nilai tertinggi sebesar 76 yang diraih oleh 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 45 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rata-rata (*mean*) sebesar 64,67, *median* sebesar 66, *modus* sebesar 67 dan simpangan baku (SB) sebesar 6,36.

Adapun distribusi frekuensi skor *pre-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

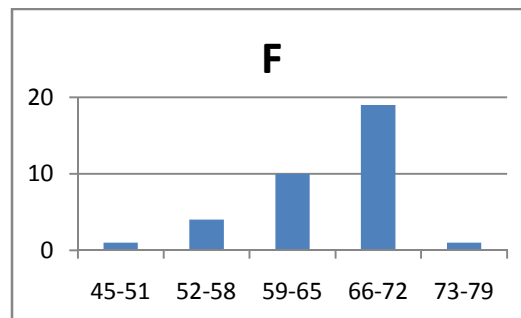
Tabel 27
Frekuensi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

No.	Interval	F	%
1.	45 - 51	1	2,86 %
2.	52 - 58	4	11,43 %
3.	59 - 65	10	28,57 %
4.	66 - 72	19	54,28 %
5.	73 - 79	1	2,86 %
	Jumlah	35	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf rendah yaitu pada interval 45 – 51 dengan frekuensi 1 orang siswa atau sebanyak 2,86 %. Dan siswa yang mempunyai

kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf yang paling tinggi yaitu pada interval 73 – 79 dengan frekuensi 1 orang siswa atau sebanyak 2,86 %.

Berikut gambar histogram dari distribusi frekuensi skor kemampuan berbicara bahasa Prancis kelompok eksperimen pada saat *pre-test*.



Gambar 10
Histogram Distribusi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok eksperimen pada saat *pre-test* paling banyak pada interval 66 – 72 dengan frekuensi 19 orang siswa.

2) Skor Data *Pre-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data pengukuran tes awal (*pre-test*) kelompok kontrol dengan subyek 36 siswa diperoleh nilai tertinggi sebesar 73 yang diraih oleh 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 44 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rerata (*mean*) sebesar 64,97, *median* 65,85, *modus* sebesar 63, dan simpangan baku (SB) sebesar 7,29.

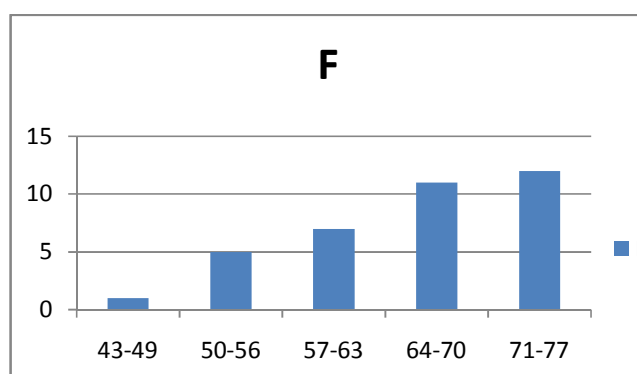
Adapun distribusi frekuensi skor *pre-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28
Frekuensi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

No.	Interval	F	%
1.	43 - 49	1	2,78 %
2.	50 - 56	5	13,89 %
3.	57 - 63	7	19,44 %
4.	64 - 70	11	30,56 %
5.	71 - 77	12	33,33%
	Jumlah	36	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf rendah pada kelompok kontrol yaitu pada interval 43 – 49 dengan frekuensi 1 orang siswa atau sebanyak 2,78 %. Dan siswa yang mempunyai kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf yang paling tinggi pada kelompok kontrol yaitu pada interval 71 – 77 dengan frekuensi 12 orang siswa atau sebanyak 33,33 %.

Berikut gambar histogram dari distribusi frekuensi skor kemampuan berbicara bahasa Prancis kelompok kontrol pada saat *pre-test*.



Gambar 11
Histogram Distribusi Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok kontrol pada saat *pre-test* paling banyak pada interval 71 – 77 dengan frekuensi 12 orang siswa dan paling sedikit pada interval 43 – 49 dengan frekuensi 1 orang siswa.

3) Deskripsi Data Perbandingan Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Setelah dilakukan analisis tes awal atau *pre-test*, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus uji-t. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tabel 29
Data Perbandingan Skor *Pre-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

No.	Data	N	ΣX	Mean	Median	Modus
1.	Skor <i>pre-test</i> kelompok eksperimen	35	2.263	64,67	66	67
2.	Skor <i>pre-test</i> kelompok kontrol	36	2.339	64,97	65,85	63

Dari pengolahan data tersebut, diperoleh hasil t-hitung sebesar 0,185 dengan db = 69. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5 % yang menunjukkan nilai t-tabel sebesar 1,995. Dengan demikian nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran. Adapun perhitungan uji-t adalah sebagai berikut:

Tabel 30
Hasil Perhitungan Uji-t *Pre-test* Antarkelas

Data	t-hitung	t-tabel	db	keterangan
<i>Pre-test</i>	0,185	1,995	69	$t_h < t_t =$ tidak ada perbedaan yang signifikan

b. Deskripsi Data *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

1) Skor Data *Post-test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis statistik program SPSS versi 16.0, data pengukuran tes akhir (*post-test*) kelompok eksperimen dengan subyek 35 orang siswa, diperoleh nilai tertinggi sebesar 89 yang diraih oleh 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 60 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rata-rata (*mean*) sebesar 76,07, *median* sebesar 78,70, *modus* sebesar 73 dan simpangan baku (SB) sebesar 7,49.

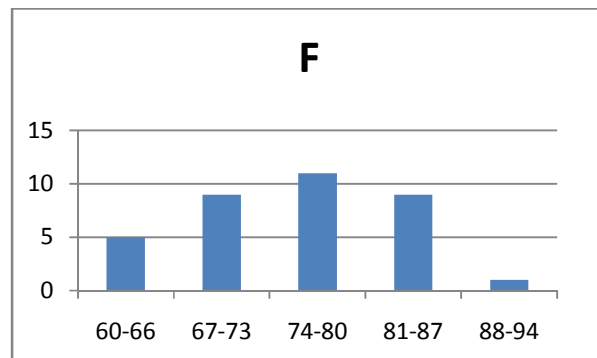
Adapun distribusi frekuensi skor *post-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31
Frekuensi Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

No.	Interval	F	%
1.	60 – 66	5	14,29 %
2.	67 – 73	9	25,71 %
3.	74 – 80	11	31,43%
4.	81 – 87	9	25,71 %
5.	88 - 94	1	2,86 %
	Jumlah	35	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai nilai *post-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf rendah pada kelompok eksperimen yaitu pada interval 60 – 66 dengan frekuensi 5 orang siswa atau sebanyak 14,29 %. Dan siswa yang mempunyai kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf yang paling tinggi yaitu pada interval 88 – 94 dengan frekuensi 1 orang siswa atau sebanyak 2,86 %.

Berikut gambar *histogram* dari distribusi frekuensi skor kemampuan berbicara bahasa Prancis kelompok eksperimen pada saat *post-test*.



Gambar 12
Histogram Distribusi Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok eksperimen pada saat *post-test* paling banyak pada interval 74 – 80 dengan frekuensi 11 orang siswa.

2) Skor Data *Post-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data pengukuran tes akhir (*post-test*) kelompok kontrol dengan subyek 36 siswa diperoleh nilai tertinggi sebesar 89 yang diraih oleh 1 orang siswa dan nilai terendah sebesar 51 yang diraih oleh 1 orang siswa. Rerata (*mean*) sebesar 70,36, *median* 70,85, *modus* sebesar 72, dan simpangan baku (SB) sebesar 8,19.

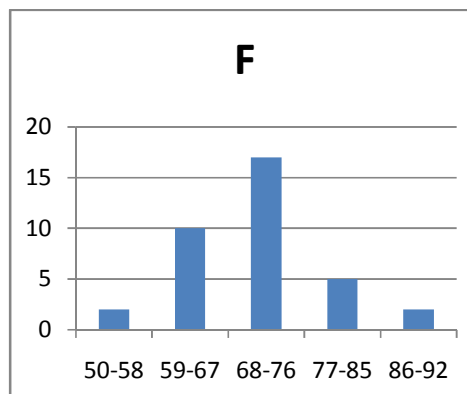
Adapun distribusi frekuensi skor *post-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32
Frekuensi Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

No.	Interval	F	%
1.	50 – 58	2	5,56 %
2.	59 – 67	10	27,77 %
3.	68 – 76	17	47,22 %
4.	77 – 85	5	13,89 %
5.	86 - 92	2	5,56 %
	Jumlah	36	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai nilai *post-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf rendah pada kelompok kontrol yaitu pada interval 50 – 58 dengan frekuensi 2 orang siswa atau sebanyak 5,56 %. Dan siswa yang mempunyai nilai *post-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis pada taraf yang paling tinggi pada kelompok kontrol yaitu pada interval 86 – 92 dengan frekuensi 2 orang siswa atau sebanyak 5,56 %.

Berikut gambar histogram dari distribusi frekuensi skor kemampuan berbicara bahasa Prancis kelompok kontrol pada saat *post-test*.



Gambar 13
Histogram Distribusi Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok kontrol pada saat *post-test* paling banyak pada interval 68 – 76 dengan frekuensi 17 orang siswa.

3) Deskripsi Data Perbandingan Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Setelah dilakukan analisis tes akhir atau *post-test*, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus uji-t. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tabel 33
Data Perbandingan Skor *Post-test* Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

No.	Data	N	ΣX	Mean	Median	Modus
1.	Skor <i>post-test</i> kelompok eksperimen	35	2.663	76,07	78,70	73
2.	Skor <i>post-test</i> kelompok kontrol	36	2.533	70,36	70,85	72

Dari pengolahan data tersebut, diperoleh hasil t-hitung sebesar 3,060 dengan db = 69. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5 % yang menunjukkan nilai t-tabel sebesar 1,995. Dengan demikian nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran. Adapun perhitungan uji-t adalah sebagai berikut:

Tabel 34
Hasil Perhitungan Uji-t *Post-test* Antarkelas

Data	t-hitung	t-tabel	db	keterangan
Post-test	3,060	1,995	69	$t_h > t_t =$ terdapat perbedaan yang signifikan

c. Analisis Data Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara bahasa Prancis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *post-test*, dan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media permainan kokami (kotak dan kartu misterius). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji-t yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara bahasa Prancis, dan penghitungan *gain score* ternormalisasi (g factor) untuk mengetahui keefektifan penggunaan media permainan kokami.

Penghitungan uji-t dibantu dengan program SPSS versi 16.0. Rangkuman penghitungan uji-t tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 35
Hasil Analisis Penghitungan Uji-t

Mean post-test		t-hitung	t-tabel	db	Keterangan
Eksperimen	76,07	3,060	1,995	69	t-hitung > t-tabel (signifikan)
Kontrol	70,36				

Analisis data di atas menghasilkan nilai t-hitung sebesar 3,060 dengan db = 69. Nilai t-hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5 % dan db = 69 yaitu sebesar 1,995. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = 3,060 > 1,995$). Di samping itu, dilihat dari rerata nilai *post-test* kelompok eksperimen yaitu 76,07 lebih besar dari rerata nilai *post-test* kelompok kontrol yakni 70,36. Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 yang berbunyi “tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara prestasi kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan kokami dan yang diajar dengan media konvensional”, dinyatakan ditolak. Dan H_a yang berbunyi” terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan kokami dan yang diajar dengan media konvensional” dinyatakan diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan penggunaan media permainan kokami digunakan analisis data dengan penghitungan *gain score* termormalisasi. Hasil penghitungan dapat dilihat pada lampiran. Adapun rangkuman penghitungan rerata *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36
Rangkuman Penghitungan Rerata *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rerata <i>Pre-test</i>	Rerata <i>Post-test</i>	Rerata <i>Gain Score</i>	Keterangan
Eksperimen	64,67	76,07	0,32	Sedang
Kontrol	64,97	70,36	0,15	Rendah

Analisis data di atas menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen rerata nilai *pre-test* sebesar 64,67, rerata nilai *post-test* sebesar 76,07, dan rerata nilai *gain score* sebesar 0,32. Sedangkan pada kelompok kontrol, rerata nilai *pre-test* sebesar 64,97, rerata nilai *post-test* sebesar 70,36, dan rerata nilai *gain score* sebesar 0,15.

Kriteria efektivitas pembelajaran, apabila nilai *gain score* kurang dari 0,3 ($g < 0,3$), maka termasuk dalam kategori rendah, selanjutnya apabila nilai *gain score* tersebut lebih dari atau sama dengan 0,3 dan kurang dari 0,7 ($0,3 \leq g < 0,7$) maka termasuk dalam kategori sedang. Dan efektivitas suatu pembelajaran dikatakan tinggi apabila memiliki nilai *gain score* lebih dari atau sama dengan 0,7 ($g \geq 0,7$). Dilihat dari nilai rerata *gain score*, kelompok eksperimen mempunyai rerata *gain score* yang lebih besar daripada rerata *gain score* pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen

mempunyai rerata *gain score* sebesar 0,32 lebih besar dari 0,3 dan kurang dari 0,7 ($0,3 < g < 0,7 = 0,3 < 0,32 < 0,7$) maka termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol, rerata nilai *gain score* sebesar 0,15 lebih kecil dari 0,3 ($g < 0,3 = 0,15 < 0,3$), maka termasuk dalam kategori rendah. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_o yang berbunyi “penggunaan media permainan kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis kurang efektif atau sama dengan pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan media konvensional” dinyatakan ditolak. Dan H_a yang berbunyi “penggunaan media permainan kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif daripada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan media konvensional”, dinyatakan diterima.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Teknik TGT Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menyimak bahasa Prancis antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan teknik TGT dengan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa teknik TGT dalam pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik TGT terhadap keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul.

Hasil pengujian hipotesis terakhir menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa yang diberi pembelajaran dengan teknik TGT dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa teknik TGT. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai t-hitung sebesar 2,058 dengan $db = 31$ dan tingkat signifikansi 0,048. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan prestasi yang signifikan pada hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Prancis antara kelompok eksperimen yang diajar dengan teknik TGT dan kelompok kontrol yang diajar tanpa teknik TGT. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh perbedaan *treatment* atau perlakuan.

Penggunaan teknik TGT yang berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis pada kelas eksperimen dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Teknik TGT lebih disukai siswa dibandingkan dengan teknik ceramah karena teknik ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan tidak cepat merasa bosan. Siswa yang dikelompokkan dan diberi kesempatan untuk belajar bersama dan berdiskusi merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknik TGT juga melatih siswa untuk bertanggungjawab pada materinya dan bekerjasama saling membantu teman sekelompoknya agar dapat memahami pelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa menurut Pringgawidagda (2002: 28-34) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar bahasa secara optimal apabila banyak diaktifkan dalam proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk mengelola belajarnya sendiri. Penggunaan teknik TGT juga menjadikan siswa lebih bersemangat dan mudah memahami materi yang diajarkan. Berbeda dengan siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa teknik TGT, siswa kelompok kontrol cenderung pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan membosankan. Dari uraian dan bukti analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik TGT dapat meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Prancis.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 18,13. Sementara nilai rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 16,84. Nilai rerata *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari nilai rerata *posttest* kelompok kontrol. Peningkatan skor keterampilan menyimak bahasa Prancis kelas eksperimen dari *pretest* ke *posttest* sebesar 3,69. Sedangkan peningkatan skor *pretest* ke *posttest* pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,96. Selain itu, dari perhitungan

gain score diperoleh $\langle g \rangle = 0,4$ dengan kategori $0,7 > (\langle g \rangle) < 0,3 =$ sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik TGT lebih efektif daripada penggunaan teknik ceramah pada pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis.

Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang penting dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Teknik TGT terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Prancis. Selain itu, teknik TGT mampu memacu motivasi siswa dalam belajar bahasa Prancis khususnya dalam keterampilan menyimak bahasa Prancis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Prancis lebih efektif daripada tanpa menggunakan teknik TGT.

2. Penggunaan Metode Sosiometri Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terakhir dapat diketahui adanya perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri dan yang diajar tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri. Hal ini dapat dilihat nilai t-hitung sebesar 6,9445 dengan $db = 47$ yang kemudian dikonsultasikan dengan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5 % dan $db = 47$ yaitu sebesar 2,0117 yang berarti nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa yang diajar dengan metode kelompok belajar dengan sosiometri dan diajar tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri. Perbedaan diantara kedua kelas tersebut disebabkan oleh adanya perlakuan atau *treatment*.

Penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri di kelas eksperimen pada pembelajaran kemampuan berbicara dapat meningkatkan minat dan rasa nyaman rasa aman siswa untuk belajar berujar dalam bahasa Prancis sehingga keterampilan siswa dalam berbahasa meningkat. Metode kelompok belajar dengan sosiometri, dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, juga akan

menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Prancis karena mereka akan merasa mendapat rekan belajar yang mampu menunjang keberhasilannya dalam belajar berujar dalam bahasa Prancis. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa apabila seorang siswa mendapat lingkungan yang baik menurutnya untuk belajar berujar sebuah kata baru tanpa rasa takut menjadi bahan tertawaan seluruh kelas karena salah mengucapkan ujaran baru lebih efektif daripada ketika seorang siswa ditempatkan pada sebuah kelompok yang sama sekali tidak dikehendakinya dan tidak memberikan rasa aman dan nyaman untuk dapat menggunakan kesempatan belajar bersama.

Penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri di kelas eksperimen pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini terlihat saat peneliti melakukan penelitian, siswa jauh lebih aktif dalam bertanya dan terlihat lebih antusias dalam melakukan interaksi belajar bersama teman. Bahkan siswa juga terlihat aktif dalam berdiskusi bersama teman satu kelompoknya untuk bersama sama menemukan kosa kata baru atau hanya sekedar berdiskusi tentang cara pengucapan suatu kata. Berbeda dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis. Pada kelas kontrol, guru membentuk kelompok belajar secara acak sehingga ditemukan beberapa kelompok yang cenderung mengisolir teman satu kelompoknya, penggunaan bahasa ibu yang dominan dan siswa kurang aktif dalam belajar bersama teman, bahkan ada kasus siswa mencari cari alasan untuk meninggalkan kelas dalam kegiatan belajar bahasa Prancis, hal ini sangatlah menguras kesabaran guru, dan membuat siswa yang lain terganggu.

Metode kelompok belajar dengan sosiometri pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis juga dapat merangsang inteligensi sosial, dimana siswa dapat membiasakan diri untk bekerja dan belajar dalam situasi dan kondisi sebuah kelompok kerja. Selain dapat meningkatkan inteligensi sosial, metode kelompok belajar dengan sosiometri juga dapat mendapat membantu siswa menambah motivasi

belajar bahasa Prancis, siswa juga dapat saling mengoreksi bagaimana pelafalan dan ekspresi untuk mengucapkan kosakata atau ujaran di dalam kalimat yang telah mereka dengar ataupun yang akan mereka ungkapkan.

Berdasarkan uraian pembahasan dan bukti analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kelompok belajar dengan sosiometri dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis agar lebih baik. Hal ini dikarenakan metode kelompok belajar dengan sosiometri memiliki beberapa kelebihan di antaranya membuat siswa belajar dengan lingkungan yang nyaman, menumbuhkan minat dan motivasi dan membantu guru untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tidak menakutkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung dan membuktikan teori- teori tentang metode kelompok belajar dengan sosiometri seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *gain score* yang dihasilkan sebesar 0,309 yang dikategorikan pada taraf sedang. Hal ini membuktikan bahwa, penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif daripada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis tanpa menggunakan metode kelompok belajar dengan sosiometri. Hal ini dikarenakan penggunaan metode kelompok belajar dengan sosiometri dapat memberikan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran bahasa Perancis. Metode kelompok belajar dengan sosiometri merupakan metode yang layak digunakan untuk siswa remaja yang membutuhkan kebebasan dari rasa malu menjadi bahan tertawaan di dalam proses pembelajaran yang diakibatkan dari kesalahan menggunakan atau mengungkapkan suatu ujaran. Nilai yang dikategorikan sedang pada nilai *gain score* dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pembelajaran sehingga nilai yang dihasilkan tidak maksimal. Salah satu faktor

penghambat tersebut adalah, siswa merasa bahwa mata pelajaran bahasa Prancis adalah mata pelajaran yang kurang begitu penting sehingga beberapa siswa cenderung mencari kesempatan untuk meninggalkan kelas ataupun menggunakan jam pelajaran bahasa Prancis untuk mengerjakan tugas lain.

3. Penggunaan Media Permainan Kokami Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Dalam penelitian ini terdapat 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen (kelas XII IPA 2) yang terdiri dari 35 siswa dan kelompok kontrol (kelas XII IPA 3) yang terdiri dari 36 siswa. Kelompok tersebut terpilih dengan cara *Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *post-test* kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil *post-test* pada kelompok kontrol. Selain itu, data yang diperoleh dalam penelitian bertolak dari kemampuan berbicara bahasa Prancis yang dicapai melalui pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Prancis yang signifikan antara siswa yang diajar dengan media permainan kokami dan yang diajar dengan media konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung sebesar 3,060 lebih besar dari nilai *t*-tabel pada taraf signifikansi 5 % dan *db* = 69 sebesar 1,995 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel} = 3,060 > 1,995$). Selain itu, dapat dilihat dari perubahan nilai *pre-test* dan *post-test* yang dicapai siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh rerata nilai *post-test* yang lebih tinggi daripada nilai *pre-test*, sedangkan nilai akhir kelompok kontrol mengalami sedikit perubahan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemberian perlakuan yang berbeda kepada kedua kelompok menyebabkan adanya perbedaan hasil akhir kedua kelompok tersebut.

Pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan media permainan kokami pada kelompok eksperimen dapat memberikan motivasi

serta dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar karena permainan kokami mengandung unsur persaingan (kompetisi). Dengan adanya persaingan tersebut dapat menjadikan motivasi yang baik serta menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu, permainan kokami dapat membuat siswa merasa senang dan lebih bersemangat, serta tidak cepat merasa bosan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tidak menjenuhkan.

Permainan kokami juga dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri sehingga siswa tidak takut lagi untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis. Permainan kokami memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dengan bahasa Prancis sehingga mereka tidak takut lagi untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa lisan. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berbeda dengan siswa yang diajar dengan menggunakan media konvensional, siswa terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Prancis khususnya pelajaran kemampuan berbicara. Selain itu, siswa juga cepat merasa jenuh dan bosan sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Berdasarkan uraian pembahasan dan bukti analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa media permainan kokami dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis agar lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung serta membuktikan teori-teori tentang media permainan kokami seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Dari hasil penelitian, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata *post-test* sebesar 76,07 lebih besar dari nilai rata-rata *post-test* pada kelompok kontrol yaitu sebesar 70,36. Pada kelompok eksperimen diperoleh peningkatan nilai kemampuan berbicara sebesar 11,40, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 5,39. Dengan demikian, peningkatan nilai kemampuan berbicara bahasa Prancis pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($11,40 > 5,39$). Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *gain score* ternormalisasi, diperoleh rerata nilai *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 0,32 yang

termasuk dalam kategori sedang, dan rerata nilai *gain score* pada kelompok kontrol sebesar 0,15 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media permainan kokami lebih efektif daripada penggunaan media konvensional pada pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis.

Penggunaan media permainan kokami mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, media permainan kokami telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif daripada media konvensional.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Ada perbedaan signifikan pada hasil pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul yang diajar menggunakan teknik TGT dengan tanpa menggunakan teknik TGT.
2. Penggunaan teknik TGT dalam pembelajaran menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bantul lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan teknik TGT.
3. Ada perbedaan kemampuan keterampilan berbicara antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosiometri dengan pengajaran klasikal pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta.
4. Pengajaran dengan menggunakan metode kelompok belajar berbasis sosiometri dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas XI di SMA N 9 Yogyakarta.
5. Ada perbedaan prestasi belajar kemampuan berbicara bahasa Prancis yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan media permainan Kokami dibandingkan siswa yang diajar tanpa menggunakan media permainan Kokami.
6. Penggunaan media permainan Kokami dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media permainan Kokami.

B. Saran

1. Guru hendaknya melakukan variasi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan teknik TGT sehingga terjadi peningkatan keterampilan menyimak bahasa Prancis siswa.

2. Sekolah hendaknya mendukung dengan memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap agar penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang lebih bervariasi memungkinkan untuk dilakukan.
3. Dibalik keefektifannya meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Prancis, teknik TGT tetap memiliki kekurangan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memodifikasi penerapannya agar tujuan penggunaan teknik TGT dapat tercapai. Hal tersebut bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
4. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menggunakan metode pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis. Serta mampu meningkatkan kerja sama antara lembaga kesiswaan dengan guru bidang studi.
5. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Prancis.
6. Bagi sekolah, hendaknya mendukung dan memfasilitasi sepenuhnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang telah terbukti meningkatkan prestasi belajar siswa.
7. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan pemikiran awal guna melakukan penelitian lanjutan.
8. Guru sebaiknya mempersiapkan perangkat pendukung pembelajaran termasuk media pengajaran sehingga keberhasilan suatu pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.
9. Penggunaan media permainan kokami terbukti lebih efektif digunakan dalam meningkatkan prestasi kemampuan berbicara bahasa Prancis. Dengan demikian, guru dapat menggunakan media permainan kokami dalam pengajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis.
10. Sekolah sebaiknya mengupayakan pengadaan berbagai alat pengajaran sehingga lebih menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian terbukti bahwa penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan berbahasa cukup efektif dapat meningkatkan partisipasi pembelajar sehingga keterlibatan pembelajar dalam mempraktekkan keterampilan berbahasa cukup tinggi. Oleh karena itu direkomendasikan bagi para pengajar bahasa Prancis untuk lebih banyak menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajarnya. Melalui teknik TGT didukung dengan teknik pengelompokan berbasis sosiometri serta dibantu media permainan kokami maka peningkatan kompetensi berbahasa pembelajar dapat dicapai secara optimal.

Model TGT adalah baru merupakan salah satu model pembelajaran berbasis metode *cooperative learning*. Masih ada beberapa model lain seperti (1) *Student teams achievement division* (STAD), (2) *Jigsaw* (model tim ahli), (3) *Group investigation go a round*, (4) *Think pair and share*, (5) *Make a match* (membuat pasangan), dan sebagainya. Oleh karena itu direkomendasikan kepada para peneliti untuk melakukan uji efektivitas terhadap model-model lain agar memantapkan simpulan tentang efektivitas metode *cooperative learning*.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang besaran kelompok dalam tiap pembelajaran yang berbasis kelompok. Dalam penelitian ini pengelompokan didasarkan pada angket sosiometri dan terbukti cukup efektif. Akan tetapi besarnya jumlah anggota kelompok belum diuji sehingga perlu dilakukan penelitian besaran anggota kelompok yang paling efektif dalam setiap kerja kelompok.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bérard, É, dkk. 1996. *Tempo 1: Méthode de Français*. Paris: Les Éditions Didier.
- Burns, H.D. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Depdiknas. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girardet, J & Pécheur J. 2002. *Campus 1: Méthode de Français*. Paris: CLÉ International.
- Hadi, Sutrisno .1979. *Statistik I*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- _____. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hake,R.R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. "www.physics.indiana.edu/~sdi/analyzing change-gain.pdf. Diunduh pada 27 November 2012.
- Himber, C & Rastello C, dkk. 2007. *Le Kiosque: Méthode de Français*. Paris: Hachette Livre.
- _____. 2006. *Le Mag' Méthode de Française*. Paris: Hachette.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusriani, Endang. 2009. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Dan TGT (*Teams Games Tournaments*) Ditinjau dari Kreativitas terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP di Purwokerto. *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraeni, Lin. 2004. Keefektifan Metode JIGSAW terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SLTPN 2 Pengasih Kulon Progo. Skripsi S1 Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayah, 2011. Peningkatan Keterampilan Menyimak Apresiatif dan Kreatif Mahasiswa PBSI FBS UNY terhadap Film dengan Penerapan Teknik Pencatatan 5 R (*Record, Recite, Reflect, and Review*). *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, UNY.
- Oxford, Rebecca. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Massachussets: Heinle & Heinle Publishers.

- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Romlah, Tatiek, 2001. *Bimbingan Kelompok*, Malang: UNM.
- Slavin, Robert. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Stahl, Robert. 1994. *Cooperative Learning in Language Arts*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surachman, Winarno. 1978. *Dasar dan tehnik RESEARCH Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito.
- Tagliante, Christine. 1991. *Technique de Classe : la Classe de la Langue* Paris: CLE International.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur.2008. *Berbicara*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- _____.2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanti, Puji. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Dukun Magelang Melalui Model Teams-Games-Tournament (TGT)*. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Zahorik, Jonh. A. *Constructivist Teaching*. (fash back 391) Bloomington Indiana : Phi- DeltaKappa Education Fondation